



**ANALISIS PENGARUH BETA, TINGKAT INFLASI, LIKUIDITAS DAN
AKTIVITAS TERHADAP HARGA SAHAM
(Studi Kasus pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar
dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016)**

SKRIPSI

Oleh :

ANDRY IRMAWAN DAHRIANSAH

NIM 160810301157

**PROGRAM STUDI STRATA 1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2018



**ANALISIS PENGARUH BETA, TINGKAT INFLASI, LIKUIDITAS DAN
AKTIVITAS TERHADAP HARGA SAHAM
(Studi Kasus pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar
dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016)**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Akuntansi (S1) dan mencapai gelar Sarjana
Ekonomi

Oleh :

ANDRY IRMAWAN DAHRIANSAH

NIM 160810301157

**PROGRAM STUDI STRATA 1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan menyebut nama Allah SWT yang telah memberikan rahmat, petunjuk dan kesabaran dalam mengerjakan skripsi, saya persembahkan skripsi ini untuk:

1. Kedua orang tua, Bapak Moch. Abdul Haris dan Ibu Rokanah yang senantiasa memberikan doa, dukungan dan kasih sayang kepada penulis.
2. Adikku Sonia Putri H Fadillah yang telah menjadi penyemangat, menasehati dan memotivasi saya.
3. Kekasihku May Rose Susanti yang telah menjadi penyemangat, menasehati dan memotivasi dalam pengerjaan skripsi
4. Ibu Novi Wulandari W dan Bapak Agung Budi Sulistiyo yang telah membimbing selama pengerjaan skripsi.
5. Para guru sejak Taman Kanak-Kanak hingga Sekolah Menengah Kejuruan dan para dosen yang telah memberikan ilmunya.
6. Sahabat-sahabat saya sejak Taman Kanak-Kanak sampai kuliah terima kasih atas doa, semangat, dukungan dan bantuan yang telah diberikan.
7. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

“Waktu ibarat tali yang kapan saja bisa terputus, gunakan sebaik-baiknya untuk sampai ke puncak agar tidak menjadi orang yang merugi.”

(Q.S Al ‘Asr : 1-3)

“Ilmu Pengetahuan tanpa Agama adalah Pincang.”

(Albert Einstein)

“Bapak dan Ibu tidak bisa memberikan materi, Tapi bapak dan ibu cuman bisa memberikanmu Ilmu dengan cara menyekolahkanmu”

(Bapak Moch. Abdul Haris)

“Sesekali, lihatlah dunia dari sudut kecil, agar kau tau detail dari maksud semesta dan penciptanya.”

(Achmad Yusri Firmansyah, A.Md)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andry Irmawan Dahriansah

NIM : 160810301157

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Analisis Pengaruh Beta, Tingkat Inflasi, Likuiditas dan Aktivitas Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada instansi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 26 Maret 2018

Yang menyatakan,

Andry Irmawan Dahriansah
NIM 160810301157

SKRIPSI

**ANALISIS PENGARUH BETA, TINGKAT INFLASI, LIKUIDITAS DAN
AKTIVITAS TERHADAP HARGA SAHAM
(Studi Kasus Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar
Dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016)**

Oleh:

Andry Irmawan Dahriansah

NIM 160810301157

Pembimbing:

Dosen Pembimbing I : Novi Wulandari W, S.E, M.Acc&Fin, Ak, CA.

Dosen Pembimbing II : Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E, M.Si, Ak.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Beta, Tingkat Inflasi, Likuiditas dan Aktivitas Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016)

Nama Mahasiswa : Andry Irmawan Dahriansah

NIM : 160810301157

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : S1 Akuntansi

Tanggal Persetujuan : 05 April 2018

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Novi Wulandari W, S.E, M.Acc&Fin, Ak, CA.
NIP. 198011272005012003

Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E, M.Si, Ak.
NIP. 197809272001121002

Mengetahui,

Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E, M.Si, Ak.
NIP. 197809272001121002

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI

**ANALISIS PENGARUH BETA, TINGKAT INFLASI, LIKUIDITAS DAN
AKTIVITAS TERHADAP HARGA SAHAM (STUDI KASUS PADA
PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR
DALAM BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013-2016)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Andry Irmawan Dahriansah

NIM : 160810301157

Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

28 Mei 2018

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua : Drs. H. Djoko Supatmoko, MM, Ak. (.....)
NIP. 19550227 198403 1 001

Sekretaris : Andriana, S.E, M.Sc, Ak. (.....)
NIP.19820929 201012 2 002

Anggota : Bunga Maharani, S.E, M.SA. (.....)
NIP.19850301 201012 2 005

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Dekan

Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M, Ak
NIP. 19710727 199512 1 001

Andry Irmawan Dahriansah

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menguji dan menganalisis pengaruh dari beta, tingkat inflasi, likuiditas dan aktivitas terhadap harga saham perusahaan sektor makanan dan minuman. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan harga saham perusahaan makanan dan minuman selama tahun 2013 sampai tahun 2016. Total sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 13 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama tahun 2010-2012. Dalam penelitian ini, digunakan jenis penelitian *explanatory research* dengan pendekatannya yaitu kuantitatif. Metode pengambilan sampel yang dipakai adalah *purposive sampling*. Data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis dengan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi linear berganda, hipotesis dan koefisien determinasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beta, likuiditas dan aktivitas berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Kata Kunci : Beta, Tingkat Inflasi, Likuiditas, Aktivitas dan Harga Saham

Andry Irmawan Dahriansah

Accounting Department, Economic and Business Faculty, University of Jember

ABSTRACT

This study aims to determine, examine and analyze the effect of beta, inflation level, liquidity and activity on stock price in food and beverage company. The data used are secondary data collection form of financial statements and the company's stock price food and beverage during 2013 to 2016. Total sample of this research were 13 food and beverage company listed on BEI during 2013-2016. In this research, used research type of explanatory research with the short of that is quantitative. The data analyzed by descriptive statistic, the classical assumption test, the multiple linear regression, hypothesis testing and determination coefficients. The results of this study indicate that beta, liquidity, activity affect the stock price. While Inflation level does not affect the stock price.

Keyword : Beta, Inflation Level, Liquidity, Activity and Stock Price

RINGKASAN

Analisis Pengaruh Beta, Tingkat Inflasi, Likuiditas dan Aktivitas Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Dalam BEI Tahun 2013-2016); Andry Irmawan Dahriansah; 160810301157; 2018; 80 halaman; Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Perkembangan perekonomian suatu Negara dapat diukur dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan mengetahui tingkat perkembangan dunia pasar modal dan industri-industri sekuritas yang ada pada Negara tersebut. Pasar modal memiliki peran penting dalam memajukan Perekonomian suatu Negara. Pasar modal dapat digunakan sebagai tolak ukur maju tidaknya suatu Negara. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan pasar modal di Negara-negara maju dan negara-negara berkembang.

Menurut Undang-Undang Pasar Modal no.8 Tahun 1995 pengertian pasar Modal adalah “Pasar Modal yaitu sebagai suatu kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”. Salah satu sekuritas yang aktif diperjualbelikan di pasar modal adalah saham. Saham merupakan tanda bukti atas keikutsertaan sebagai pemilik dalam suatu perusahaan. Dengan demikian jumlah lembar saham yang dimiliki oleh investor menggambarkan suatu bentuk kepemilikan terhadap suatu perusahaan.

Beta saham dapat dijadikan pertimbangan dalam membeli saham kepada investor. Akan tetapi, semakin besar beta, semakin peka keuntungan saham terhadap perubahan keuntungan saham terhadap perubahan keuntungan pasar, semakin beresiko pula saham tersebut. Didalam pasar modal terdapat beberapa variabel yang juga ikut serta dalam mempengaruhi harga saham yang kemudian tercermin di dalam Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) salah satunya yaitu

Tingkat Inflasi. inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian.

Rasio likuiditas merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong terjadi perubahan harga saham. Likuiditas tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Rasio Aktivitas ini dianggap penting dikarenakan Jika perputarannya lambat maka menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki perusahaan terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan penjualan perusahaan tersebut. Semakin tinggi tingkat perputaran aktiva maka laba yang akan diperoleh perusahaan juga akan tinggi pula, dengan catatan faktor-faktor lain dianggap konstan. Meningkatnya laba yang dihasilkan perusahaan akan menarik niat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga akan berpengaruh pada peningkatan harga saham perusahaan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menguji dan menganalisis pengaruh dari Beta, Tingkat Inflasi, Likuiditas dan Aktivitas terhadap Harga Saham perusahaan sektor makanan dan minuman. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan harga saham perusahaan makanan dan minuman selama tahun 2013 sampai tahun 2016. Total sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 13 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama tahun 2013-2016. Metode pengambilan sampel yang dipakai adalah *purposive sampling*.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Beta, Likuiditas, dan Aktivitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar dalam BEI Tahun 2013-2016. Hal tersebut dibuktikan dari hasil pengujian uji t dari masing-masing variabel. Sedangkan pada variabel Tingkat Inflasi tidak memiliki pengaruh yang terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman dalam BEI Tahun 2013-2016.

PRAKATA

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Pengaruh Beta, Tingkat Inflasi, Likuiditas dan Aktivitas Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Dalam BEI Tahun 2013-2016)”** Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Muhammad Miqdad, SE., MM., Ak., CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
2. Ibu Dr. Yosefa Sayekti M.Com., Ak., CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
3. Bapak Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E., M.Si, Ak. Selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
4. Ibu Novi Wulandari W, S.E, M.Acc&Fin, Ak, CA. Selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah meluangkan waktu serta dengan sabar memberikan inspirasi dan semangat kepada penulis sejak awal hingga akhir penyusunan skripsi ini;
5. Bapak Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E., M.Si, Ak. Selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu, memberikan ilmu dan dengan sabar membimbing penulis hingga penyusunan skripsi selesai;
6. Ibu Dewi Ayu Puspita S.E.,M.SA, Ak. Selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, saran, dan arahan selama masa perkuliahan hingga akhir masa perkuliahan;
7. Seluruh Bapak dan Ibu Guru sejak Taman Kanak- Kanak hingga Sekolah Menengah Kejuruan serta Bapak Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember khususnya pada Jurusan Akuntansi yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat dan barokah;

8. Seluruh karyawan dan staff Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember khususnya pada Jurusan S1 Akuntansi;
9. Kedua orang tuaku, Bapak Moch. Abdul Haris dan Ibu Rokanah yang senantiasa bekerja keras untuk membiayai kuliah saya, yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan hati mencurahkan cinta, kasih sayang, semangat, dukungan, nasihat, dan do'a kepada penulis selama ini;
10. Adikku Sonia Putri H Fadillah yang telah menjadi penyemangat, menasehati dan memotivasi saya.
11. Kekasihku May Rose Susanti yang selalu ada untuk menjadi penyemangat, mendo'akan, dan membantuku dalam segala hal;
12. Aulia Ramadhan selaku pak kos dan sahabat yang selalu ada untuk memberikan semangat dan motivasi untukku selama ini;
13. Agil Fajar Gumilang yang telah menjadi sahabat ngopi untuk hiburan ketika saya mengalami kesulitan;
14. Reza, Fanani, Anas Sahabat yang selalu ada untuk mendoakan, membantu serta memberikan saran, nasihat, dan motivasi untukku;
15. Afdhika dan Bima Sahabat yang telah menemani dikampus, memberikan saran, motivasi, Nasihat dan do'a untukku;
16. Eyin, Ningsih, Enis dan Dias Sahabat yang selalu ada untuk menghibur saya dalam kesulitan, mendoakan, menasehati dan memberikan saran untukku;
17. Ani Ayu, Aisyah, Eska, Nur, Fitri Sahabat yang selalu menghibur dengan tingkah konyol kalian dan gosip-gosip dari kalian;
18. Sugeng, Yusri, Pungky, Izzul, Ilham, Brian, Kiki, Bean, Nino, Dicky, Denis, Firman, Hafi Sahabat yang selalu ada dan menemani dalam penyusunan skripsi ini, Memberikan Motivasi, Hiburan, Do'a dan Saran untukku;
19. Denny, Iqbal dan Dhavid Sahabat dari kecil hingga sekarang yang selalu memotivasi, Memberikan Saran, Nasihat, Hiburan ketika ada kesulitan dan Do'a untukku;
20. Hakim, Amik Sahabat yang ada dilumajang yang telah memberikan solusi, saran, motivasi, nasihat dan Do'a untukku.
21. Bayu dan Dedik Sahabat Lumajang yang selalu menghibur untukku;

22. Huda, Santok, Wasis dan Indra yang telah mendukung, menyemangati dan memberikan motivasi;
23. Sahabat-Sahabat KKN 70 Desa Traktakan Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso.
24. Sahabat-Sahabat D3 Akuntansi UNEJ 2013
25. Sahabat- Sahabat Alih Jenjang Akuntansi 2016
26. Semua pihak yang membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari seluruh pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 19 Mei 2018

Penulis

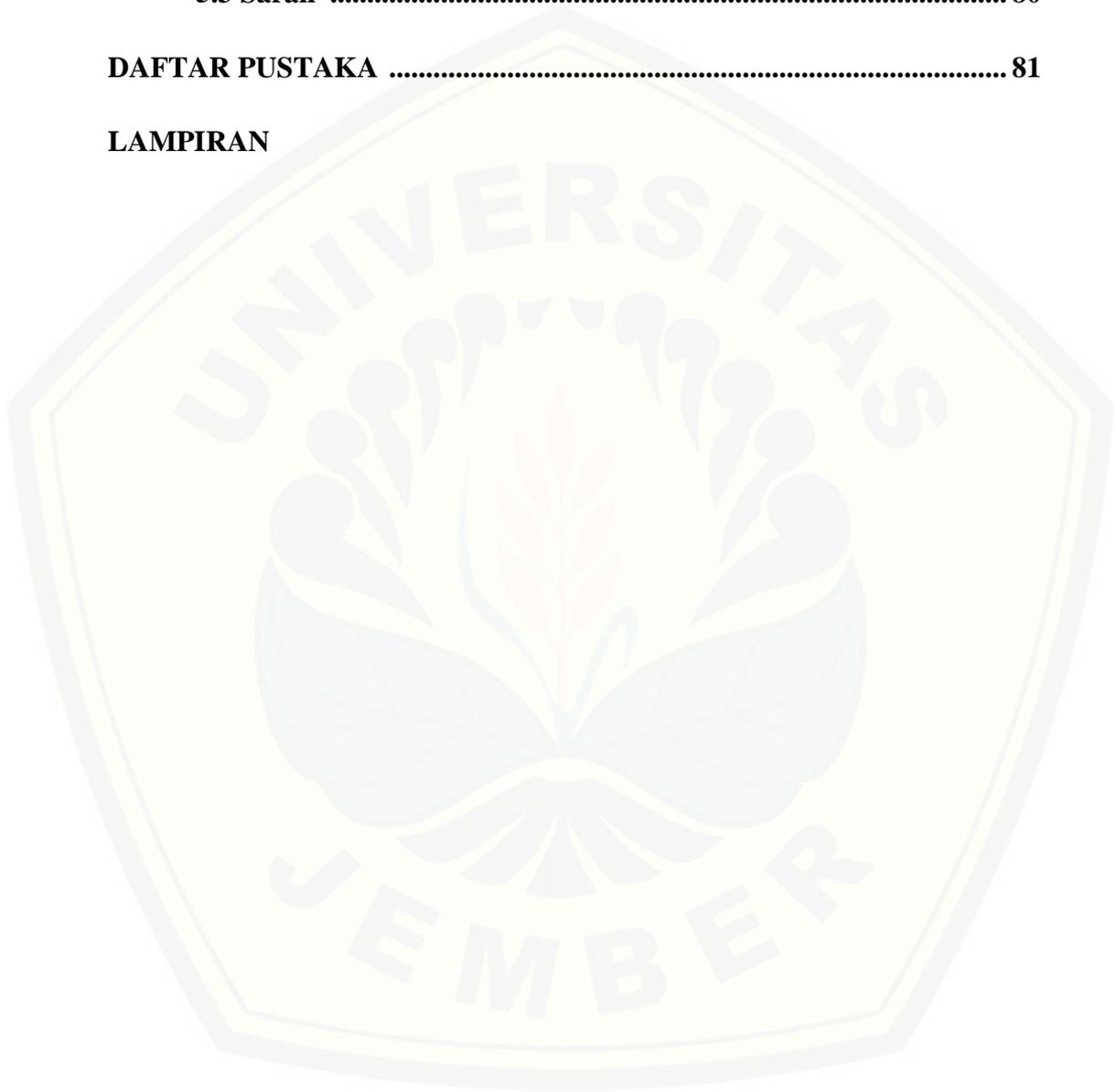
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan	12
1.4 Manfaat	12

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Landasan Teori	14
2.1.1 Teori Sinyal	14
2.1.2 Teori Keagenan	15
2.1.3 Teori Efisiensi Pasar	16
2.1.4 Teori Harga Keseimbangan Pasar	19
2.1.5 Studi Peristiwa	21
2.1.6 <i>Abnormal Return</i>	22
2.1.7 Pasar Modal	23
2.1.8 Peranan Pasar Modal	25
2.1.9 Investasi	26
2.1.10 Saham	27
2.1.11 Jenis-Jenis Saham	28
2.1.12 Harga Saham	29
2.1.13 Jenis-Jenis Harga Saham	30
2.1.14 Resiko Saham	32
2.1.15 Model Indeks Tunggal	34
2.1.16 Inflasi	35
2.1.16.1 Macam-macam Inflasi	36
2.1.16.2 Sumber dan Penyebab Inflasi	36
2.1.17 Faktor Fundamental	37
2.1.18 Rasio Likuiditas	38
2.1.19 Rasio Aktivitas	39
2.2 Penelitian Terdahulu	41
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis	46
2.4 Pengembangan Hipotesis	46
2.4.1 Pengaruh Beta Terhadap Harga Saham	46
2.4.2 Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham	48
2.4.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham	50
2.4.4 Pengaruh Aktivitas Terhadap Harga Saham	51

BAB 3. METODE PENELITIAN	54
3.1 Rancangan Penelitian	54
3.2 Jenis dan Sumber Data	54
3.3 Populasi dan Sampel	55
3.4 Definisi Operasional Variabel	55
3.5 Metode Analisis Data	59
3.5.1 Metode Statistik Deskriptif	59
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	60
3.5.2.1 Uji Normalitas	60
3.5.2.2 Uji Heteroskedastisitas	60
3.5.2.3 Uji Multikolinieritas	61
3.5.2.4 Uji Autokorelasi	62
3.6 Pengujian Hipotesis	62
3.6.1 Analisis Linier Berganda	62
3.6.2 Uji-F	63
3.6.3 Uji-t	64
3.6.4 Koefisien Determinasi (R^2)	64
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	66
4.1 Gambaran Umum	66
4.2 Analisis Data	67
4.2.1 Statistik Deskriptif	67
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	68
4.2.3 Analisis Linier Berganda	70
4.2.4 Uji Hipotesis	72
4.3 Pembahasan	74
4.3.1 Pengaruh Beta Terhadap Harga Saham	74
4.3.2 Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham	75
4.3.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham	76
4.3.4 Pengaruh Aktivitas Terhadap Harga Saham	77

BAB.5 KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN	79
5.1 Kesimpulan	79
5.2 Keterbatasan	80
5.3 Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	

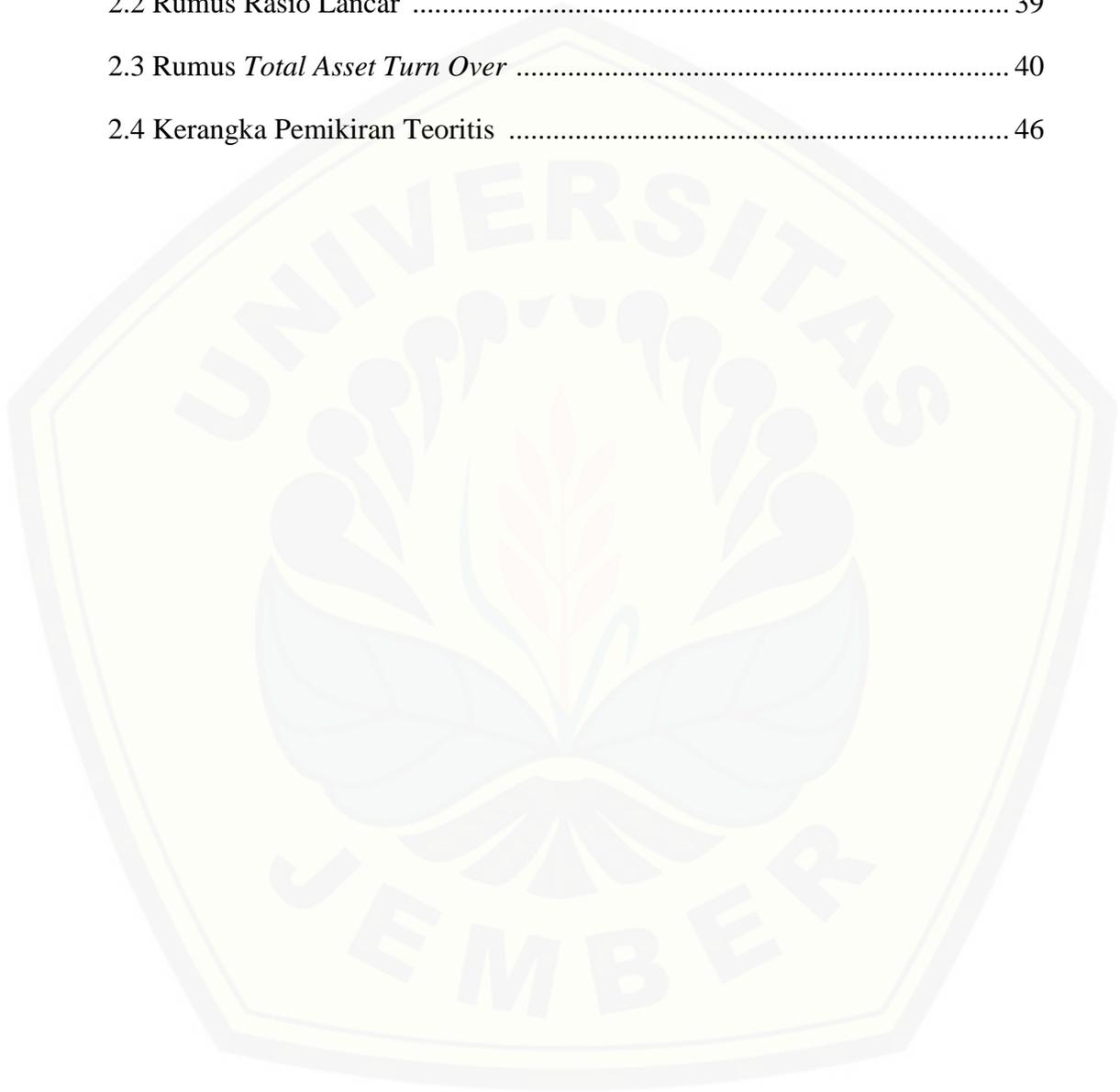


DAFTAR TABEL

	Halaman
2.2 Tabel Penelitian Terdahulu	41
4.1 Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian	66
4.2 Hasil Statistik Deskriptif	67
4.3 Hasil Uji Normalitas	68
4.4 Hasil Uji Glejser	69
4.5 Hasil Uji Multikolinieritas	69
4.6 Hasil Uji Autokorelasi	70
4.7 Hasil Analisis Linier Berganda	71
4.8 Hasil Uji-F	72
4.9 Hasil Uji-t	73
4.10 Hasil Uji R^2	73

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Kurva Harga Keseimbangan Pasar	20
2.2 Rumus Rasio Lancar	39
2.3 Rumus <i>Total Asset Turn Over</i>	40
2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis	46



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Populasi

Lampiran 2. Daftar Harga Saham

Lampiran 3. Daftar Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Lampiran 4. Beta

Lampiran 5. Tingkat Inflasi

Lampiran 6. *Current Ratio* dan *Total Assets Turn Over*

Lampiran 7. Rekapitulasi Data

Lampiran 8 Statistik Deskriptif

Lampiran 9. Uji Asumsi Klasik

Lampiran 10. Analisis Regresi Linier Berganda

Lampiran 11. Uji Hipotesis

Lampiran 12 DW tabel

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian suatu Negara dapat diukur dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan mengetahui tingkat perkembangan dunia pasar modal dan industri-industri sekuritas yang ada pada Negara tersebut. Pasar modal memiliki peran penting dalam memajukan Perekonomian suatu Negara. Pasar modal dapat digunakan sebagai tolak ukur maju tidaknya suatu Negara. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan pasar modal di Negara-negara maju dan negara-negara berkembang.

Novilayana (2014) Pasar Modal adalah suatu tempat yang mempertemukan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang menyediakan dana, tentunya dengan aturan yang telah diterapkan oleh lembaga yang berkaitan dengan efek. Menurut Undang-Undang Pasar Modal no.8 Tahun 1995 pengertian pasar Modal adalah “Pasar Modal yaitu sebagai suatu kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”.

Pasar modal tidak dapat dikatakan sebagai sebuah tempat dalam arti fisik saja, yang mempertemukan pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana, melainkan juga tempat dalam arti abstrak yang mempertemukan kedua belah pihak tersebut untuk terjadinya transaksi perdagangan aktiva keuangan jangka panjang. Pasar modal mempunyai peranan sangat penting dalam perekonomian suatu Negara, hal ini dikarenakan pasar modal menjalankan fungsi ekonomi sekaligus fungsi keuangan. Dari sudut pandang ekonomi, pasar modal berfungsi sebagai salah satu sistem mobilitas dunia jangka panjang yang efisien bagi pemerintah. Melalui pasar modal pemerintah dapat mengalokasikan dana dan masyarakat kesektor-sektor investasi yang produktif. Pasar modal juga memiliki fungsi sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk.

pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Selain itu, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain.

Menurut (Adipalguna dan Suarjaya, 2016) Salah satu sekuritas yang aktif diperjualbelikan di pasar modal adalah saham. Saham merupakan tanda bukti atas keikutsertaan sebagai pemilik dalam suatu perusahaan. Dengan demikian jumlah lembar saham yang dimiliki oleh investor menggambarkan suatu bentuk kepemilikan terhadap suatu perusahaan. Kebanyakan investor tertarik untuk menginvestasikan dana yang dimilikinya dalam bentuk saham dengan alasan bahwa investasi saham menjanjikan tingkat keuntungan yang tinggi. Keuntungan suatu perusahaan dari investasi yang dilakukan merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan dalam melakukan investasi, karena akan mempengaruhi saham. Darmadji dan Fakhruddin (2011:102) dalam Rahayu (2017) harga saham merupakan harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu, harga saham dapat berubah naik atau turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Harga pasar saham ditentukan oleh mekanisme pasar yaitu kekuatan permintaan dan penawaran suatu saham tersebut di pasar modal.

Pergerakan harga saham di pasar sangat sulit ditebak, sehingga menyebabkan risiko. Pengetahuan tentang risiko merupakan suatu hal yang penting untuk dimiliki oleh setiap investor maupun calon investor. Seorang investor yang rasional sebelum mengambil keputusan investasi harus mempertimbangkan dua hal, yaitu pendapatan yang diharapkan dan risiko yang tergantung pada jenis investasinya. Namun, investor juga memiliki pertimbangan lain sebelum melakukan investasi, yang salah satunya adalah risiko. Jogyanto (2013: 257) menyatakan return dan risiko merupakan dua faktor yang tidak terpisah, karena trade-off dari kedua faktor ini merupakan pertimbangan suatu investasi. Risiko yang utama dari investasi saham ini adalah variasi harga saham yang terjadi setiap waktu. Penelitian ini hanya menggunakan risiko sistematis. Menurut Sharpe (1999) dalam Septiani dan Supadmi (2014) menyatakan bahwa risiko sistematis merupakan perubahan aktiva yang dapat dihubungkan kepada faktor umum yang juga disebut sebagai risiko pasar atau risiko yang tidak dapat

dibagi. Risiko sistematis ini dapat diproksi dengan Beta. Beta merupakan suatu pengukur Volatilitas (*Volatility*) return suatu sekuritas atau return portofolio terhadap return pasar.

Jogyanto (2013:405) Beta dapat dihitung dengan data historis yaitu dengan menggunakan data pasar, data akuntansi maupun data fundamental. Beta yang dihitung menggunakan data historis dalam pasar modal berkembang merupakan Beta yang bias. Beta yang bias ini disebabkan adanya perdagangan yang tidak sinkron sehingga terjadi transaksi perdagangan yang tipis. Menurut Ratnasari (2014) menyatakan bahwa beta saham dapat dijadikan pertimbangan dalam membeli saham kepada investor. Akan tetapi, semakin besar beta, semakin peka keuntungan saham terhadap perubahan keuntungan saham terhadap perubahan keuntungan pasar, semakin beresiko pula saham tersebut.

Penelitian mengenai Resiko Sistematis (Beta) telah dilakukan beberapa kali, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Susanto dan Nurliana (2011) dengan hasil bahwa secara Simultan Resiko Sistematis (Beta) berpengaruh secara signifikan Terhadap harga saham. Hasil yang berbeda diperoleh dalam Penelitian Maulana (2017) dengan hasil bahwa beta secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan risiko sistematis di luar kendali perusahaan, sehingga investor tidak mempertimbangkannya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Tiningrum (2008) dalam Maulana (2017) yang menyatakan bahwa variabel risiko sistematis tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Didalam pasar modal terdapat beberapa variabel yang juga ikut serta dalam mempengaruhi harga saham yang kemudian tercermin di dalam Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) salah satunya yaitu Tingkat Inflasi. IHSG merupakan ringkasan dari dampak simultan dari kompleks atas berbagai macam faktor yang berpengaruh, terutama fenomena-fenomena ekonomi. Semakin baik tingkat pertumbuhan perekonomian suatu negara, maka akan semakin baik pula tingkat kemakmuran penduduknya. Dengan tingkat kemakmuran yang semakin tinggi maka akan ditandai terjadinya peningkatan pendapatan masyarakatnya. Adanya peningkatan pendapatan tersebut, maka akan semakin banyak orang memiliki

kelebihan dana yang akan dimanfaatkan untuk disimpan dalam bentuk tabungan atau diinvestasikan dalam bentuk surat-surat berharga yang diperdagangkan dalam pasar modal. Setelah terjadinya krisis moneter mengakibatkan perekonomian Indonesia yang sebelumnya mengalami pertumbuhan pesat telah mengalami perunutan yang drastis. Hal ini disebabkan karena melemahnya nilai dan mengakibatkan terjadinya inflasi. Raharjo (2013) Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa yang mempunyai pengaruh luas demikian juga terhadap harga saham di pasar modal.

Sedangkan Menurut Sari (2014) inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Dengan adanya inflasi akan berdampak terhadap naik turunnya harga saham. Pengaruh inflasi terhadap harga saham sudah bisa diprediksi bahwa ada kemungkinan harga saham akan mulai terkoreksi jika inflasi begitu tinggi karena kemungkinan besar pemerintah melalui BI akan menaikkan suku bunga. Jika tingkat suku bunga tinggi maka beban perusahaan akan semakin tinggi pula. Hal ini terjadi pada perusahaan yang mempunyai hutang di bank sehingga profit mereka pun akan menurun yang pada akhirnya akan menekan harga sahamnya.

Prospek pembangunan ekonomi jangka panjang akan menjadi semakin memburuk apabila inflasi tidak dapat dikendalikan. Inflasi akan cenderung bertambah cepat apabila tidak diatasi. Inflasi yang bertambah serius tersebut cenderung mengurangi investasi yang produktif, mengurangi ekspor dan menaikkan impor. Hal ini akan memperlambat pertumbuhan perekonomian. Oleh karena itu, ada sebagian dari investor yang ingin mengimbangi nilai inflasi agar nilai uang yang dimiliki tidak tergerus oleh inflasi.

Dalam penelitian Sari (2014) menyatakan bahwa variable tingkat inflasi memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap indeks harga saham gabungan IHSG. Dengan adanya kenaikan inflasi berakibat harga-harga saham di indeks harga saham gabungan IHSG akan mengalami kenaikan sehingga indeks harga saham gabungan IHSG pun mengalami kenaikan juga. Sejalan dengan penelitian Sari (2014), Permana (2013) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap harga saham.

Sedangkan penelitian yang dilakukan Dewi dan Artini (2016) Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Investor tidak terlalu memperhatikan tingkat inflasi dalam melakukan investasi saham karena tingkat inflasi selama periode 2011-2014 tidak terlalu tinggi dan masih dapat diterima sehingga masih belum dapat mempengaruhi harga saham. Selain itu, Atik (2013) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Tidak adanya pengaruh yang signifikan ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya inflasi pada periode bulanan tahun 2007-2011 tidak berdampak besar pada naik turunnya harga saham perbankan.

Prestasi keuangan dapat dinilai dari besarnya kinerja keuangan atau faktor fundamental perusahaan selama periode tertentu. Investor perlu memiliki sejumlah informasi agar bisa mengambil keputusan saham mana yang layak dipilih yang biasanya dilihat dari laporan keuangan. Rasio keuangan yang berasal dari laporan keuangan ini sering disebut faktor fundamental perusahaan yang dilakukan dengan teknik analisis fundamental. Hal tersebut dikarenakan data-data yang diperlukan pada analisis fundamental adalah data-data yang berasal dari laporan keuangan perusahaan.

Wiagustini (2014:85-86) dalam suarjana dan adipalguna (2016), rasio keuangan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi 5 (lima) bagian, yaitu : rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, rasio Solvabilitas/leverage yang mengukur sampai berapa jauh perusahaan dibiayai oleh dana pinjaman, rasio aktivitas usaha yang mengukur efektif tidaknya perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya. rasio profitabilitas/rentabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, dan rasio penilaian/pasar yang mengukur pengakuan pasar terhadap kondisi keuangan yang dicapai oleh perusahaan. Informasi dalam laporan keuangan suatu perusahaan diyakini memberikan gambaran tentang kondisi perusahaan saat ini sekaligus dapat memprediksi kondisi perusahaan dimasa yang akan datang. Karena dari laporan keuangan suatu perusahaan akan menyebabkan investor bereaksi terhadap penurunan atau kenaikan harga saham tersebut.

Rasio likuiditas merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong terjadi perubahan harga saham. Likuiditas tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Riyanto (2011:226) dalam dalam Novianti (2017) *Current Ratio* atau likuiditas dari suatu perusahaan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham. Oleh karena dividen merupakan *cashflow*, maka makin kuatnya posisi kas atau likuiditas perusahaan berarti makin besar kemampuannya membayar dividen, Ketika sebuah perusahaan dapat membayarkan devidennya dengan cepat dan tepat waktu maka akan mempengaruhi Harga Saham. Hal ini yang membuat Likuiditas menjadi faktor penting dalam perubahan harga saham.

Likuiditas diukur dengan rasio lancar (*current ratio*). *Current ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Susilawati (2013) *Current ratio* menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, Tetapi *current ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya utang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan.

Djarwanto (2014:150) Menyatakan *Current Ratio* yang tinggi mungkin menunjukkan adanya uang kas yang berlebihan dibandingkan dengan tingkat kebutuhan atau adanya unsur aktiva lancar yang rendah likuiditasnya (seperti persediaan) yang berlebihan. *Current ratio* yang tinggi tersebut memang baik dari sudut pandang kreditor, namun dari sudut pandang investor, hal ini kurang menguntungkan karena aktiva lancar tidak didatagunakan dengan efektif. Sebaliknya, *current ratio* yang rendah relatif lebih riskan, tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva secara efektif. Semakin besar aktiva perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Azzianur dan Abdurrahman (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Current Ratio (CR)* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sektor industri kelapa sawit. Hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2016) yang menunjukkan hasil penelitian Likuiditas (*Current Ratio*) tidak berpengaruh terhadap harga saham hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilawati (2013) dan Nardi (2013) dalam Suryani (2016) bahwa *CR* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini disebabkan oleh Jumlah alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki oleh perusahaan merupakan kekuatan membayar dari perusahaan tersebut. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar (likuid) belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban finansial yang harus segera dipenuhi, apabila jumlah alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) masih sedikit, Maka likuiditas tidak akan berpengaruh terhadap harga saham. Serta Penelitian suarjana dan adipalguna (2016) Menyatakan hasil penelitian *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia, Hal ini dapat disebabkan karena investor cenderung melihat atau lebih mempertimbangkan rasio lain dalam pengambilan keputusan berinvestasi saham.

Wiagustini (2014:86) dalam suarjana dan adipalguna (2016) menyatakan rasio aktivitas adalah kemampuan perusahaan untuk menjaga stabilitas usahanya sehingga bisa bertahan hidup dan berkembang secara sendiri atau mengukur tingkat efektivitas pemanfaatan sumberdaya perusahaan. Dalam penelitian ini rasio aktivitas yang digunakan adalah *Total Asset Turn Over*. Sartono (2014:120) dalam suarjana dan adipalguna (2016) menyatakan *Total Aset Turn Over* menunjukkan bagaimana efektivitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba. Dalam mencari hubungan antara perputaran aktiva dengan rentabilitas ekonomi, dapat menggunakan perhitungan rasio aktivitas, yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan dana yang tersedia yang tercermin dalam perputaran modalnya.

Menurut Wiagustini (2014) dalam suarjana dan adipalguna (2016) Rasio Aktivitas ini dianggap penting dikarenakan Jika perputarannya lambat maka

menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki perusahaan terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan penjualan perusahaan tersebut. Penjualan perusahaan akan mempengaruhi jumlah laba yang akan dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Semakin tinggi tingkat perputaran aktiva maka laba yang akan diperoleh perusahaan juga akan tinggi pula, dengan catatan faktor-faktor lain dianggap konstan. Meningkatnya laba yang dihasilkan perusahaan akan menarik niat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga akan berpengaruh pada peningkatan harga saham perusahaan tersebut

Azzianur dan Abdurrahman (2013) dalam penelitiannya yang berjudul menyatakan bahwa *Total Aset Turn Over* (TATO) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada industry kelapa sawit di BEI. Hal Sebaliknya ditemukan dalam penelitian Azhari dan Rahayu (2016) menyatakan bahwa *TATO* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan, artinya kemampuan semua aktiva dalam menciptakan penjualan belum tentu dapat meningkatkan laba karena ada sebagian laba tersebut digunakan untuk membayar hutang perusahaan. Selain itu, Sanjaya (2016) Menyatakan *TATO* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham yang ditunjukkan bahwa nilai t sebesar $-1,963$ dengan signifikan sebesar $0,060$ ($>0,050$). Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh *TATO* perusahaan otomotif dari ketujuh perusahaan berpengaruh tidak signifikan dan negative terhadap harga saham, maka dapat diartikan bahwa *Total Asset Turn Over* tidak dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan naik turunnya harga saham. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh oleh Ardian (2014) dalam Sanjaya (2016) bahwa *TATO* tidak berpengaruh signifikan dalam harga saham, Oleh karena itu, dalam kasus ini investor harus mencari rasio lain yang dapat mempengaruhi harga saham

Berbagai penelitian mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham telah banyak dilakukan dan hasilnya pun sering mengalami inkonsisten. Hal ini menarik untuk dikaji lebih lanjut, berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu.

Putra (2017) perkembangan harga saham perusahaan dalam sektor barang konsumsi periode 2013 – 2016 Perusahaan makanan dan minuman selama 4 tahun terakhir memiliki harga saham paling tertinggi dibandingkan dengan sektor Barang Konsumsi yang lainnya, Seperti Perusahaan Tobacco Manufacturers, Pharmaceuticals, perusahaan Cosmetics and Household, Houseware. Menunjukkan bahwa Saham yang paling dimintai selama 4 Tahun terakhir merupakan saham perusahaan makanan dan minuman. Namun pada tahun 2015 mengalami penurunan untuk saham perusahaan makanan dan minuman tetapi perusahaan makanan dan minuman masih menduduki harga saham yang palig tertinggi dibandingkan dengan perusahaan sektor barang konsumsi yang lainnya. Harga saham yang tinggi juga akan memiliki tingkat Resiko yang tinggi sebagaimana disebutkan dalam Jogiyanto (2013: 257) menyatakan return dan risiko merupakan dua faktor yang tidak terpisah, karena trade-off dari kedua faktor ini merupakan pertimbangan suatu investasi.

Pada tahun 2014 Terjadi Inflasi yang mengakibatkan kenaikan Harga BBM yang berakibat keanikan Harga Makanan dan Minuman, yang mengakibatkan penurunan Harga Saham Perusahaan. Badan Pusat Statistik (BPS) Mencatat tingkat inflasi nasional pada 2014 mencapai 8,36%, atau sedikit lebih rendah dari laju inflasi tahun 2013 sebesar 8,38%. Kata kepala BPS Suryamin dalam pemaparan di jakarta, jumat (2/1/2015) “inflasi lebih rendah dari 2013, meskipun sama-sama tinggi, akibat terjadi kenaikan harga bbm yang tinggi. Ia menjelaskan tingkat inflasi yang relatif tinggi ini deipengaruhi komoditas yang harganya berfluktuasi sepanjang tahun 2014, diantaranya bensin yang menyumbang andil 1,04%, tarif listirk 0,64%, tarif angkutan dalam kota 0,68% dan yang lainnya. Kelompok yang menyumbang inflasi yang cukup tinggi pada Desember tahun 2014 antara lain kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 5,55% dan diikuti kelompok bahan makanan sebesar 3,22%. Hal ini yang menyebabkan penurunan Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman mengalami penurunan selama tahun 2015 yang diakibatkan oleh inflasi yang terjadi ditahun 2014 Sumber (<https://Ekonomi.kompas.com/read/2015>)

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham menurut Weston dan Brigham, terjemahan Djoerban Wahid, Ruchyat Kosasih (2011:26) dalam Putra (2017) yaitu Rasio Keuangan, tingkat bunga, tingkat inflasi, jumlah kas deviden yang diberikan, jumlah laba yang didapat perusahaan dan tingkat risiko dan pengembalian.

Putra (2017) Menyatakan bahwa data mengenai Current Ratio dan TATO yang diperoleh dari Sumber (www.idx.com) Pada Tahun 2013 Nilai TATO 131.40%, ditahun 2014 mengalami penurunan 130.66%, Pada Tahun 2015 Nilai TATO Mengalami penurunan yang cukup tinggi sebesar 120.79% dan ditahun 2016 masih mengalami penurunan dengan nilai TATO Sebesar 118.57%. Pada tahun 2013 kondisi *current ratio* berada di angka 179,07%. Pada tahun berikutnya *current ratio* menurun ke angka 170,87% atau turun 8,2% dari tahun sebelumnya. Selanjutnya di tahun 2013 kondisinya naik sebesar 5,65% menjadi 176,52%. Pada tahun selanjutnya yaitu 2016 *current ratio* kembali naik ke angka 186,35%. Harga Saham Perusahaan makanan dan minuman yang memiliki harga saham tertinggi daripada perusahaan lainnya di sektor konsumsi, memiliki Current Ratio yang rendah dan memiliki tingkat TATO yang mulai tahun 2013-2016 Mengalami penurunan. Hal ini menarik untuk ketika harga saham tinggi namun memiliki tingkat Current Ratio yang rendah dan TATO Cenderung menurun setiap tahunnya. Padahal Current Ratio dan TATO yang rendah mempengaruhi keputusan investor untuk menanamkan modalnya diperusahaan, karena investor berfikir bahwa perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya dalam waktu yang dekat.

Putra (2017) perkembangan rata-rata harga saham perusahaan makanan dan minuman tahun 2013-2016 terjadi kenaikan dalam 3 tahun berturut-turut dari tahun 2013 sampai dengan 2015, dan pada tahun 2016 cenderung menurun. Yaitu pada tahun 2013 rata rata harga saham sebesar Rp. 110.559. Setelah itu mengalami peningkatan lagi sampai dengan tahun 2015 menjadi sebesar Rp. 191.953. Kemudian pada tahun 2016 mengalami penurunan rata-rata harga saham menjadi Rp. 171.453. Fenomena fluktuasi indeks yang cepat naik dan turun itu

terjadi karena mengikuti perkembangan ekonomi global yang belum stabil. Khususnya didalam negeri terdapat permasalahan yang mempengaruhi laju indeks saham domestik yaitu dampak kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi dan laju inflasi.

Dari penjelasan tersebut hasil rata-rata perhitungan harga saham periode 2013-2016 diatas, penulis tertarik untuk meneliti apa yang menyebabkan industri barang konsumsi pada subsektor makanan dan minuman memiliki harga saham yang tinggi. Perusahaan makanan dan minuman ini dipilih sebagai sampel penelitian karena perusahaan ini mencakup kebutuhan pokok manusia dan saham perusahaan makanan dan minuman memiliki saham yang tertinggi dibandingkan dengan harga saham perusahaan sektor konsumsi yang lainnya. Kebutuhan masyarakat yang semakin banyak dan tidak terbatas yang diikuti kemajuan teknologi dalam perkembangan dunia usaha, menyebabkan meningkatnya persaingan perusahaan makanan dan minuman dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Dari uraian di atas, peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“ANALISIS PENGARUH BETA, TINGKAT INFLASI, LIKUIDITAS DAN AKTIVITAS TERHADAP HARGA SAHAM (Study Kasus Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Selama Tahun 2013-2016)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Beta berpengaruh terhadap harga saham?
2. Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap harga saham?
3. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap harga saham?
4. Apakah Aktivitas berpengaruh terhadap harga saham?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Beta terhadap harga saham.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh tingkat inflasi terhadap harga saham.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Likuiditas terhadap harga saham.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Aktivitas terhadap harga saham.

1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan terutama mengenai Pengaruh Beta, Tingkat Inflasi, Likuiditas dan Aktivitas Terhadap Harga Saham

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Emiten

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan di dalam pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan kinerja perusahaan dan pemegang saham.

b. Bagi Investor dan Calon Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan pikiran bagi investor dan calon investor mengenai signifikansi pengaruh Beta, Inflasi dan Faktor Fundamental terhadap Harga Saham Sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk kegiatan investasi di pasar modal.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya, yaitu dapat memberikan bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran serta referensi bagi peneliti

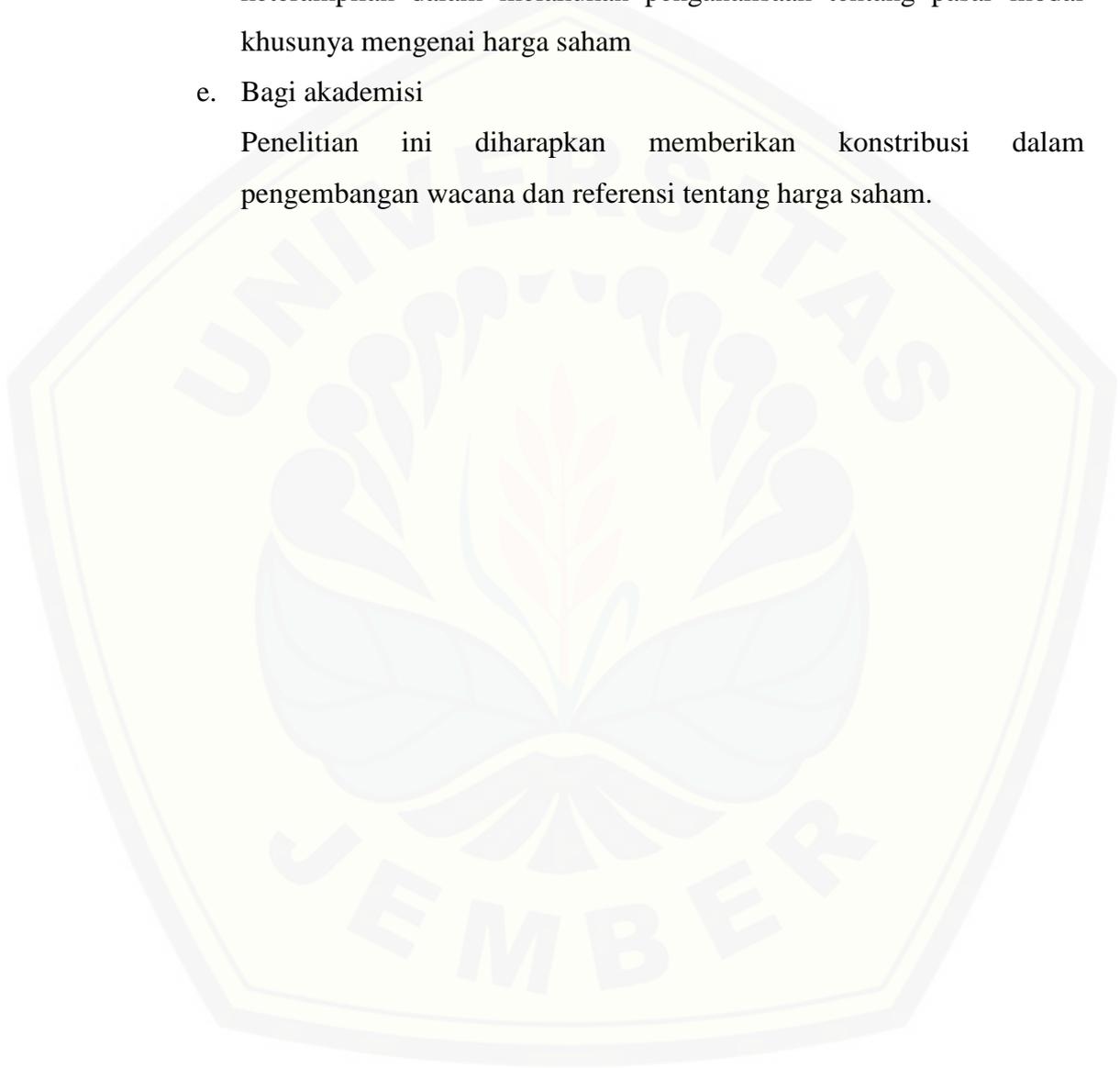
yang melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

d. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan penganalisaan tentang pasar modal khususnya mengenai harga saham

e. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan wacana dan referensi tentang harga saham.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. *Signalling Theory* menjelaskan bahwa laporan keuangan yang baik merupakan sinyal atau tanda bahwa perusahaan juga telah beroperasi dengan baik. Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik sebagai wujud dari tanggung jawab atas pengelolaan perusahaan. Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal.

Menurut Jogiyanto (2013: 392) informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Saat informasi diumumkan dan diterima pelaku pasar, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Pengumuman informasi akuntansi yang baik (*good news*) memberikan signal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang, sehingga investor tertarik dan pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham. Dengan demikian hubungan antara publikasi informasi baik laporan keuangan, resiko Sistematis, inflasi, kondisi keuangan ataupun sosial politik terhadap fluktuasi volume perdagangan saham dapat dilihat dalam efisiensi pasar. Pelaksanaan analisis terhadap laporan keuangan diharapkan menjadi acuan bagi investor dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan investasinya, dengan kata lain informasi tersebut akan menyebabkan harga saham berfluktuasi.

2.1.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Konsep *agency theory* menurut Anthony dan Govindarajan dalam Puspitasari (2014:9) adalah hubungan atau kontak antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dan *principal* kepada *agent*. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai *principal*, dan CEO (*Chief Executive Officer*) sebagai *agent* mereka. Pemegang saham mempekerjakan CEO untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*.

Prespektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami hubungan antara manajer dan pemegang saham. Jeusen dan Meckling dalam Puspitasari (2014:9) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antar manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). Hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan masalah antara manajer dan pemegang saham. Konflik yang terjadi karena manusia adalah makhluk ekonomi yang mempunyai sifat dasar mementingkan kepentingan sendiri. Pemegang saham dan manajer memiliki tujuan yang berbeda dan masing-masing menginginkan tujuan mereka terpenuhi. Akibat yang terjadi adalah munculnya konflik kepentingan. Pemegang saham menginginkan *Return Saham* yang besar dan secepat cepatnya atas investasi yang mereka tanamkan sedangkan manajer menginginkan kepentingannya diakomodasi dengan pemberian kompensasi atau insentif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan.

Eisenhardt dalam Puspitasari (2014:10) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat dasar manusia yaitu :

1. Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*).
2. Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan
3. Manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*).

Dari asumsi sifat dasar manusia tersebut dapat dilihat bahwa konflik agensi yang sering terjadi antara manajer dengan pemegang saham dipicu adanya sifat dasar tersebut. Manajer dalam mengelola perusahaan cenderung mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan untuk meningkatkan nilai perusahaan yang nantinya akan berdampak pada pergerakan harga saham. Dengan perilaku *opportunistic* dari manajer, manajer bertindak untuk mencapai kepentingan mereka sendiri, padahal sebagai manajer seharusnya memihak kepada kepentingan pemegang saham karena mereka adalah pihak yang memberi kuasa manajer untuk menjalankan perusahaan.

2.1.3 Teori Efisiensi Pasar

Istilah tentang pasar efisien dapat diartikan secara berbeda untuk tujuan yang berbeda pula. Namun dalam bidang keuangan, konsep ini didefinisikan pada aspek informasi. Menurut Jogiyanto (2013:547) jika pasar bereaksi dengan cepat dan akurat untuk mencapai harga keseimbangan baru yang sepenuhnya mencerminkan informasi yang tersedia, maka kondisi pasar seperti ini disebut dengan pasar efisien.

Pasar efisien yang ditinjau dari sudut informasi saja disebut dengan efisiensi pasar secara informasi (*informationally efficient market*). Jogiyanto (2013:549) membagi efisiensi pasar modal berdasar tiga macam bentuk informasi, yaitu :

1. Efisiensi Bentuk Lemah (*Weak-Form*)

Pasar dikatakan efisien dalam bentuk lemah jika harga – harga dari sekuritas tercermin secara penuh (*fully reflect*) informasi masa lalu. Informasi masa lalu ini merupakan informasi yang sudah terjadi. Bentuk efisiensi secara lemah ini berkaitan dengan teori acak (*random-walk theory*) yang menyatakan bahwa data masa lalu tidak berhubungan dengan nilai sekarang. Jika pasar efisien secara bentuk lemah, maka nilai – nilai masa lalu tidak dapat digunakan untuk memprediksi harga sekarang.

Implikasinya adalah investor tidak dapat menggunakan informasi masa lalu untuk mendapatkan keuntungan yang tidak normal.

2. Efisiensi Bentuk Setengah Kuat (*Semistrong-Form*).

Pasar dikatakan efisien setengah kuat jika harga – harga sekuritas secara penuh mencerminkan (*fully reflect*) semua informasi yang dipublikasikan (*all publicly available information*) termasuk informasi yang berada di laporan – laporan keuangan perusahaan emiten. Implikasinya adalah tidak ada investor atau grup dari investor yang dapat menggunakan informasi yang dipublikasikan untuk mendapatkan keuntungan tidak normal dalam jangka waktu yang lama.

Lebih lanjut, Jogiyanto menggambarkan bahwa informasi-informasi tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga. Pertama, informasi yang dipublikasikan yang hanya mempengaruhi harga sekuritas dari perusahaan yang mempublikasikan informasi tersebut. Informasi ini umumnya berhubungan dengan peristiwa yang terjadi di perusahaan emiten (*corporate event*). Kedua, informasi yang dipublikasikan yang mempengaruhi harga sekuritas sejumlah perusahaan. Informasi yang dipublikasikan ini dapat berupa peraturan pemerintah atau peraturan dari regulator yang hanya berdampak pada harga-harga sekuritas perusahaan-perusahaan yang terkena regulasi tersebut. Ketiga, informasi yang dipublikasikan yang mempengaruhi harga-harga sekuritas semua perusahaan yang terdaftar di pasar saham. Informasi ini dapat berupa peraturan pemerintah atau peraturan dari regulator yang berdampak ke semua perusahaan emiten.

3. Efisiensi Bentuk Kuat (*Strong-Form*)

Pasar modal yang efisien dalam bentuk kuat merupakan tingkat efisiensi pasar yang tertinggi. Pasar dikatakan efisien dalam bentuk kuat jika harga – harga sekuritas secara penuh mencerminkan (*fully reflect*) semua informasi yang tersedia termasuk informasi yang privat. Implikasinya adalah bahwa tidak ada individual investor atau grup dari investor, meskipun dengan kemampuan yang superior, mampu

memperoleh *abnormal return* dengan menggunakan semua informasi yang relevan, baik historis yang dipublikasikan, maupun yang tidak dipublikasikan.

Jogiyanto (2013:569-570) Pasar efisien tidak serta-merta terjadi. Agar pasar efisien ada dalam kehidupan nyata, terdapat beberapa kondisi yang idealnya harus terpenuhi sehingga pasar menjadi efisien :

1. Investor adalah penerima harga (*price takers*), yang berarti bahwa sebagai pelaku pasar, investor seorang diri tidak dapat memengaruhi harga dari suatu sekuritas. Harga dari suatu sekuritas ditentukan oleh banyak investor yang menentukan *demand* dan *supply*. Hal ini dapat terjadi jika pelaku – pelaku pasar terdiri dari sejumlah besar individu dan institusi rasional yang mampu mengartikan dan menginterpretasikan informasi dengan baik yang digunakan untuk menganalisis, menilai, dan melakukan transaksi.
2. Informasi tersedia secara luas kepada semua pelaku pasar pada saat yang bersamaan dan harga untuk memperoleh informasi tersebut murah. Informasi yang ada dapat dengan mudah diperoleh dan hampir setiap saat sama seperti halnya informasi yang disampaikan lewat radio atau televisi. Fleksibilitas dan bervariasinya sumber dan jenis informasi memungkinkan investor untuk mendapatkan informasi secara gratis.
3. Informasi dihasilkan secara acak (*random*) dan tiap – tiap pengumuman informasi sifatnya *random* satu dengan yang lainnya. Informasi dihasilkan secara *random* mempunyai arti bahwa investor tidak dapat memprediksi kapan emiten akan mengumumkan informasi baru yang penting, kapan perang akan terjadi, atau kapan pemogokan tenaga kerja akan terjadi. Walaupun ada ketergantungan terhadap beberapa informasi sepanjang waktu, tetap saja bahwa pengumuman suatu peristiwa, misalnya adanya *corporate actions* adalah independen dan dapat muncul setiap saat, dengan kata lain acak.

4. Investor bereaksi dengan cepat dan sepenuhnya terhadap informasi baru yang masuk di pasar, yang menyebabkan harga sekuritas segera mengalami penyesuaian untuk mencapai keseimbangan yang baru.

Adapun kaitannya dengan penelitian ini adalah bahwa harga-harga yang terdapat pada saham mencerminkan semua informasi yang didalamnya mengandung informasi mengenai risiko investasi yang akan ditanggung oleh investor atau kreditor. Teori ini sangat sesuai dengan karakteristik penelitian yang akan dilakukan yaitu berkaitan dengan variabel dependen pada penelitian ini yaitu Harga Saham yang dikeluarkan oleh Lembaga Bursa Efek Indonesia yang akan dinilai oleh investor atau kreditor mengenai peringkat yang merupakan sumber informasi mengenai risiko investasi yaitu apakah emiten akan mampu membayar utang jangka pendek maupun jangka panjangnya serta deviden atas investasi saham yang ditanamkan pada perusahaan atau tidak kepada para investor atau kreditor yang nantinya juga akan berpengaruh kepada keputusan investasi seorang investor dalam berinvestasi.

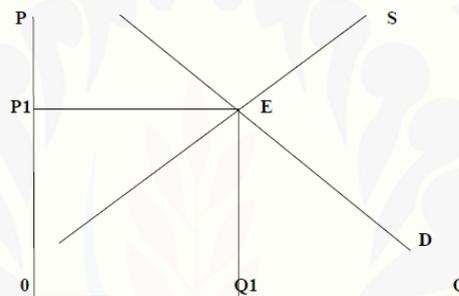
2.1.4 Teori Harga Keseimbangan Pasar

Dalam ilmu ekonomi, harga keseimbangan atau harga ekuilibrium adalah harga yang terbentuk pada titik pertemuan kurva permintaan dan kurva penawaran. Terbentuknya harga dan kuantitas keseimbangan di pasar merupakan hasil kesepakatan antara pembeli (konsumen) dan penjual (produsen) di mana kuantitas yang diminta dan yang ditawarkan sama besarnya. Jika keseimbangan ini telah tercapai, biasanya titik keseimbangan ini akan bertahan lama dan menjadi patokan pihak pembeli dan pihak penjual dalam menentukan harga.

Dengan kata lain harga keseimbangan adalah harga dimana baik konsumen maupun produsen sama-sama tidak ingin menambah atau mengurangi jumlah yang dikonsumsi atau dijual. Permintaan sama dengan penawaran. Jika harga dibawah harga keseimbangan, terjadi kelebihan permintaan. Sebab permintaan akan meningkat dan penawaran menjadi berkurang. Sebaliknya jika

harga melebihi harga keseimbangan, terjadi kelebihan penawaran. Jumlah penawaran meningkat, jumlah permintaan menurun.

Untuk menentukan keadaan keseimbangan pasar kita dapat menggabungkan tabel permintaan dan tabel penawaran menjadi tabel permintaan dan penawaran. Keadaan keseimbangan pasar dapat ditentukan dengan menggabungkan kurva permintaan dan kurva penawaran menjadi kurve permintaan dan penawaran. Keadaan keseimbangan dapat pula ditentukan secara matematik, yaitu dengan memecahkan persamaan permintaan dan persamaan penawaran secara serentak atau simultan.



Gambar 2.1

Kurva Harga Keseimbangan Pasar

Sumber : Sadono Sukirno (2013), Teori Pengantar Mikroekonomi

Perubahan Keseimbangan Pasar

Perubahan keseimbangan pasar terjadi bila ada perubahan di sisi permintaan dan atau penawaran. Jika faktor yang menyebabkan perubahan adalah harga, keseimbangan akan kembali ke titik awal. Tetapi jika yang berubah adalah faktor-faktor *ceteris paribus* seperti teknologi untuk sisi penawaran, atau pendapatan untuk sisi permintaan, keseimbangan tidak kembali ke titik awal.

1. Jika harga berubah, terjadi kelebihan penawaran yang menyebabkan harga turun kembali ke P_0 . Titik keseimbangan tetap E_0 .
2. Kurva penawaran bergeser ke kanan karena perubahan teknologi. Titik keseimbangan bergeser dari E_0 ke E_1 .

3. Kurva permintaan bergeser ke kanan karena perubahan pendapatan. Titik keseimbangan bergeser dari E_0 ke E_1 .

Harga saham perusahaan yang bergerak fluktuatif disebabkan oleh adanya dinamika penawaran dan permintaan (*demand and supply*). Hal tersebut tidak terlepas dari hukum penawaran dan permintaan. Hukum ini juga berlaku pada perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Sadono Sukirno (2013) Hukum Penawaran (*Law of Supply*), adalah suatu hubungan positif antara harga dan kuantitas barang yang ditawarkan. Harga yang berlaku di pasar akan berbanding dengan jumlah kuantitas barang yang beredar di pasar. Peningkatan harga pasar akan mengakibatkan meningkatnya kuantitas barang yang ditawarkan dan penurunan harga pasar akan mengakibatkan penurunan kuantitas barang yang ditawarkan.

Menurut Sadono Sukirno (2013) Hukum permintaan (*Law Of Demand*), adalah hubungan negatif antara harga dengan kuantitas barang yang diminta. Apabila semakin tinggi harga saham, semakin rendah kuantitas saham yang diminta. Sebaliknya, semakin rendah harga saham akan semakin tinggi kuantitas saham yang diminta. Dengan demikian Hukum penawaran dan permintaan dapat menentukan harga saham.

2.1.5 Studi Peristiwa (*Event Study*)

Menurut Jogiyanto (2013:585) Mendefenisikan *event study* sebagai studi yang mempelajari reaksi pasar terhadap suatu peristiwa (*event*) yang informasinya dipublikasikan sebagai suatu pengumuman. Tujuan dalam *event studies* adalah untuk menguji reaksi pasar pada periode waktu observasi pada harga sekuritas seputar waktu terjadinya peristiwa.

Menurut Jogiyanto (2013) Peristiwa yang menjadi fokus *event study* (studi peristiwa) dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis :

1. Studi peristiwa konvensional, yang mempelajari respon pasar terhadap peristiwa-peristiwa yang sering kali terjadi dan diumumkan secara terbuka

oleh emiten di pasar modal. Contohnya: peristiwa pengumuman laba, pembayaran deviden, penawaran hak atas saham (*right issue*), merger dan akuisisi, stock split, dan bentuk sejenis lainnya.

2. Studi peristiwa kluster atau kelompok, yang mempelajari respon pasar terhadap peristiwa yang diumumkan secara terbuka yang terjadi pada waktu yang sama dan berdampak pada sekelompok perusahaan (kluster perusahaan) tertentu. Contoh peristiwa kluster adalah pengumuman pemerintah yang membuat regulasi pada industri tertentu sehingga diperkirakan berdampak pada aliran kas perusahaan dalam industri yang bersangkutan, terjadinya inflasi sehingga mempengaruhi permintaan dan penawaran atas saham sebuah emiten di pasar modal.
3. Studi peristiwa tak terduga (*unanticipated event*), merupakan varian dari studi kluster. Studi ini mempelajari respon pasar terhadap suatu peristiwa yang tak terduga. Contohnya adalah penelitian respon pasar terhadap peristiwa bencana alam atau kerusuhan.
4. Studi peristiwa berurutan (*sequential events*), juga merupakan varian dari studi peristiwa serangkaian peristiwa-peristiwa yang terjadi secara berurutan dalam situasi ketidakpastian yang tinggi. Dalam hal ini, kecepatan dan ketepatan informasi menjadi kunci dari respon pasar.

2.1.6 Abnormal Return

Reaksi pasar akibat terjadinya suatu peristiwa biasanya mengamati perubahan harga saham yang diukur dengan adanya *abnormal return*. Sebagaimana disebutkan dalam Jogiyanto (2013) bahwa jika digunakan *abnormal return*, maka dapat dikatakan bahwa suatu pengumuman yang memiliki kandungan informasi akan memberikan *abnormal return* kepada pasar. Sebaliknya, yang tidak mengandung informasi tidak memberikan *abnormal return* kepada pasar.

Abnormal return menurut Jogiyanto (2013) adalah selisih antara tingkat keuntungan sebenarnya (*actual return*) dengan tingkat keuntungan yang diharapkan (*expected return*). *Abnormal return* atau *excess return* ini merupakan

kelebihan dari *return* yang sesungguhnya terjadi terhadap *return* normal. *Return* normal merupakan *return* yang diharapkan oleh investor dengan mempertimbangkan tingkat risikonya.

Brown dan Warner (1985) dalam Jogiyanto (2013) menyatakan bahwa *expected return* dapat dihitung dengan menggunakan tiga model estimasi, yaitu :

1. *Mean-adjusted Model*

Model disesuaikan rata – rata (*mean-adjusted model*) menganggap bahwa *return* ekspektasi bernilai konstan yang sama dengan rata – rata *return* realisasi sebelumnya selama periode estimasi (*estimation period*).

2. *Market Model*

Model pasar (*market model*) merupakan bentuk dari model indeks tunggal yang didasarkan pada pengamatan bahwa harga dari suatu sekuritas berfluktuasi searah dengan indeks pasar. Secara khusus dapat diamati bahwa kebanyakan saham cenderung mengalami kenaikan harga jika indeks harga saham gabungan naik, begitu juga sebaliknya.

3. *Market-adjusted Model*

Model disesuaikan pasar (*market-adjusted model*) menganggap bahwa penduga yang terbaik untuk mengestimasi *return* suatu sekuritas adalah *return* dari indeks pasar pada saat tersebut. Dengan menggunakan model ini tidak perlu menggunakan periode estimasi untuk membentuk model estimasi, karena *return* sekuritas yang diestimasi adalah sama dengan *return* indeks pasar.

2.1.7 Pasar Modal

Pasar Modal pada hakekatnya adalah pasar yang tidak berbeda jauh dengan tradisioanal yang selama ini kita kenal, dimana ada pedagang, pembeli dan juga tawar menawar harga. Pasar modal juga dapat diartikan sebagai sebuah wahana yang mempertemukan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang menyediakan dana sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek (Noviliyani: 2014). Menurut Undang-Undang Pasar

Modal no.8 Tahun 1995 pengertian pasar Modal adalah “Pasar Modal yaitu sebagai suatu kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”.

Situmorang (2014) mendefinisikan bahwa secara teoritis pasar modal sebagai perdagangan instrumen keuangan (sekuritas) jangka panjang, baik dalam bentuk modal sendiri (stock) maupun hutang (bonds), baik yang diterbitkan oleh pemerintah maupun oleh perusahaan swasta. Pasar modal di Indonesia yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan merger Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) pada 1 Desember 2007. Menurut Damadji dan Fakhruddin, (2012) Pada dasarnya, pasar modal (*Capital Market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang, ekuitas (saham), instrumen derivatif, maupun instrumen lainnya. Sedangkan, menurut Martalena dan Malinda dalam Lumowa (2013) Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan Modal seseorang atau badan usaha dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas.

Dari pengertian yang dikemukakan oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pasar modal merupakan sarana pembentuk modal dan akumulasi dana yang diarahkan, untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengarahannya guna menunjang pembiayaan pembangunan nasional. Pasar modal bertindak sebagai penghubung antara investor dengan perusahaan ataupun institusi pemerintah melalui perdagangan instrumen keuangan seperti obligasi, saham dan lainnya. Pasar modal tidak dapat dikatakan sebagai sebuah tempat dalam arti fisik saja, yang mempertemukan pihak-pihak kelebihan dana dan pihak kekurangan dana, melainkan juga tempat dalam arti abstrak yang mempertemukan kedua belah pihak tersebut untuk terjadinya transaksi perdagangan aktiva keuangan jangka panjang. Sehingga pasar modal berfungsi sebagai sumber pembiayaan dunia usaha dan dapat dijadikan alternatif bagi para investor atau pemodal dalam berinvestasi.

2.1.8 Peranan Pasar Modal

Hampir semua negara di dunia ini mempunyai pasar modal, yang bertujuan menciptakan fasilitas bagi keperluan industri dan keseluruhan entitas dalam memenuhi permintaan dan penawaran modal. Pasar modal dalam suatu negara bisa berperan sebagai sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan panjang dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi. (Jogiyanto 2013:11)

a. Pasar Modal merupakan wahana pengalokasian dana secara efisien.

Investor dapat melakukan investasi pada beberapa perusahaan melalui pembelian efek-efek yang baru ditawarkan ataupun yang diperdagangkan di Pasar Modal. Sebaliknya, perusahaan dapat memperoleh dana yang dibutuhkan dengan menawarkan instrumen keuangan jangka panjang melalui Pasar Modal tersebut.

b. Pasar modal sebagai alternatif investasi

Pasar Modal memudahkan alternatif berinvestasi dengan memberikan keuntungan dengan sejumlah resiko tertentu.

c. Memungkinkan investor untuk memiliki perusahaan yang sehat dan berprospek baik.

Perusahaan yang sehat dan mempunyai prospek yang baik, sebaiknya tidak hanya dimiliki oleh sejumlah orang-orang tertentu saja, karena penyebaran kepemilikan secara luas akan mendorong perkembangan perusahaan menjadi lebih transparan.

d. Pelaksanaan manajemen perusahaan secara profesional dan transparan.

Keikutsertaan masyarakat dalam kepemilikan perusahaan mendorong perusahaan untuk menerapkan manajemen secara lebih profesional, efisien dan berorientasi pada keuntungan, sehingga dapat tercipta suatu kondisi *good corporate governance* serta keuntungan lebih baik bagi para investor.

e. Peningkatan aktivitas ekonomi nasional

Dengan keberadaan pasar modal, perusahaan-perusahaan akan lebih mudah memperoleh dana, sehingga akan mendorong perekonomian nasional menjadi lebih maju, yang selanjutnya akan menciptakan kesempatan kerja yang luas, serta meningkatkan pendapatan pajak bagi pemerintah.

2.1.9 Investasi

Investasi merupakan cara seseorang untuk mengelola uangnya, baik itu dengan dibelikan properti, ditabung atau ditanam kedalam suatu usaha dengan tujuan mendapat keuntungan setelah masa atau periode yang ditentukan sebelumnya. Terdapat pengertian investasi menurut para ahli, diantaranya:

Menurut Susilo (2009) dalam Rahmawati (2017) investasi adalah komitmen untuk mengalokasikan sejumlah dana pada satu atau lebih asset (pada saat ini) yang diharapkan mampu memberikan return (keuntungan) dimasa yang akan datang. Menurut Jogiyanto (2013:138), Investasi dapat didefinisikan sebagai penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan di dalam produksi yang efisien selama periode waktu tertentu.

Umumnya Investasi dibedakan menjadi dua yaitu :

a. Investasi pada aset-aset finansial (*financial assets*)

Investasi pada aset-aset finansial dilakukan dipasar uang, dan lainnya investasi dapat juga dilakukan dipasar modal, misalnya berupa saham, obligasi, waran, opsi dan lain-lain.

b. Investasi pada aset riil (*real assets*)

Investasi pada aset-aset riil dapat berbentuk pembelian aset produktif, pendirian pabrik, pembukaan pertambangan.

Menurut Joegiyanto (2013: 6-9), Investasi ke dalam aktiva keuangan dapat berupa :

a. Investasi Langsung

Investasi langsung dapat dilakukan dengan membeli aktiva keuangan yang dapat diperjual belikan dipasar uang (*money market*) seperti deposito, pasar modal (*Capital Market*) seperti saham, atau pasar turunan (*derivative market*) seperti opsi dan *future contract*. Investasi langsung juga dapat dilakukan dengan membeli aktiva keuangan yang tidak dapat diperjual belikan, aktiva ini berupa tabungan dibank atau sertifikat deposito.

b. Investasi Tidak Langsung

Investasi tidak langsung dilakukan dengan membeli surat-surat berharga dari perusahaan investasi. Perusahaan investasi adalah perusahaan yang menyediakan jasa keuangan dengan cara menjual sahamnya ke publik dan menggunakan dana yang diperoleh untuk diinvestasikan ke dalam portofolionya.

2.1.10 Saham

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012) dalam Rahmawati (2017) Saham (*stock atau share*) dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut .

Menurut Hartono (2014) Suatu perusahaan dapat menjual hak kepemilikannya dalam bentuk saham (*stock*) Jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saja, saham ini disebut dengan saham biasa (*common stock*). Untuk menarik investor potensial lainnya, suatu perusahaan mungkin juga mengeluarkan kelas lain dari saham, yaitu yang disebut dengan saham preferen (*preferred stock*).

Sedangkan menurut Fahmi (2014:81) Saham merupakan salah satu instrument pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor, karena mampu

memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas maka dapat disimpulkan saham merupakan surat bukti tanda kepemilikan suatu perusahaan yang di dalamnya tercantum nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.

2.1.11 Jenis-Jenis Saham

Saham merupakan surat berharga yang paling populer dan dikenal luas dimasyarakat. Menurut Joegiyanto (2013:111), ada beberapa jenis saham yaitu:

1. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham terbagi atas:
 - a. Saham biasa (*common stock*), yaitu merupakan saham yang menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian dividen, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
 - b. Saham preferen (*preferred stock*), merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti ini dikehendaki oleh investor.
2. Dilihat dari cara pemeliharaannya, saham dibedakan menjadi:
 - a. Saham atas unjuk (*bearer stock*) artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lain.
 - b. Saham atas nama (*registered stock*), merupakan saham yang dituliskan dengan jelas siapa pemiliknya, dan dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.
3. Ditinjau dari kinerja perdagangannya, maka saham dapat dikategorikan menjadi:

- a. Saham unggulan (*blue-chip stock*), yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai leader di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.
- b. Saham pendapatan (*income stock*), yaitu saham biasa dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.
- c. Saham pertumbuhan (*growth stock-well known*), yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai leader di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu terdapat juga *growth stock lesser known*, yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai leader dalam industri namun memiliki ciri *growth stock*.
- d. saham spekulatif (*spekulative stock*), yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.
- e. saham siklikal (*counter cyclical stock*), yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.

2.1.12 Harga Saham

Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor. Salah satu konsep dasar dalam manajemen keuangan adalah bahwa tujuan yang ingin dicapai manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang telah *go public*, tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara memaksimalkan nilai pasar harga saham yang bersangkutan. Dengan demikian pengambilan keputusan selalu didasarkan pada pertimbangan terhadap memaksimalkan kekayaan para pemegang saham.

Menurut Jogiyanto (2013:167) pengertian dari harga saham adalah Harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh

pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:102) dalam Rahayu (2017) harga saham merupakan harga yang terjadi di lantai bursa pada waktu tertentu, harga saham dapat berubah naik atau turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat, baik dalam hitungan menit maupun hitungan detik. Hal tersebut terjadi karena adanya permintaan dan penawaran saham di pasar modal.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran di pasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutupan.

2.1.13 Jenis-Jenis Harga Saham

Adapun jenis-jenis harga saham menurut Widodoatmojo (2005:54) dalam Kurnia (2015) adalah sebagai berikut:

1. Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwrite*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3. Harga Pasar

Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat di bursa. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan

penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

4. Harga pembukaan

Harga pembukaan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembelinya pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukaan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan. Namun tidak selalu terjadi.

5. Harga Penutupan

Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antar penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

6. Harga Tertinggi

Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

7. Harga Terendah

Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

2.1.14 Resiko Saham

Menurut (Jogiyanto,2013:7) Dalam perdagangan saham ada istilah *high risk-high return*, saham yang berpotensi memberikan keuntungan yang tinggi memiliki resiko kerugian yang besar pula. Pemegang saham dan calon investor perlu memperhatikan hal ini. Risk atau resiko dalam perdagangan saham dapat diartikan sebagai kemungkinan return aktual berbeda dengan return yang diharapkan. Resiko yang ada pada pasar modal pada umumnya terbagi dua, yaitu resiko sistematis (*systematic risk*) dan resiko tidak sistematis (*unsystematic risk*).

Resiko sistematis (*systematic risk*) sering dikatakan sebagai resiko pasar karena dipengaruhi keadaan pasar dan kondisi ekonomi yang sedang terjadi. Resiko ini merupakan resiko yang pasti ada di setiap perusahaan yang ada di pasar modal. Sedangkan resiko tidak sistematis (*unsystematic risk*) lebih cenderung berhubungan dengan keadaan dan kinerja perusahaan itu sendiri atau perusahaan-perusahaan lain yang berada pada sektor sejenis. Berikut akan dijelaskan mengenai pengertian resiko sistematis yang berhubungan dengan indikator Beta.

Beta adalah koefisien pergerakan harga saham terhadap harga pasar. Beta merupakan tingkat sensitif saham terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di dalam pasar. Resiko sistematis adalah bagian dari pasar keseluruhan saham, kondisi pasar ini yang akan menjadi indikator berubahnya harga saham perusahaan-perusahaan yang ada. Yang merupakan ukuran keadaan keseluruhan harga saham di Indonesia merupakan harga saham IHSG. Pertama, kita perlu mencari return pasar dan return saham setiap perusahaan kemudian meregreskan keduanya sehingga diperoleh nilai Beta.

Kemudian kita masukkan dalam model indeks tunggal. Menurut William Sharpe, cara menghitung resiko saham adalah dengan menggunakan model indeks tunggal. Menurut Jogiyanto (2013). Model indeks tunggal mengaitkan perhitungan return setiap aset pada return indeks Pasar. Beta saham dapat dihitung dengan meregresikan secara *time-series return* saham perusahaan per bulan dengan return pasar (IHSG).

Menurut Jogiyanto (2013) Ada Tiga Jenis Saham Berdasarkan Beta-nya, yaitu :

a. Saham Perusahaan Dengan Beta Kurang Dari Satu

Jika suatu saham memiliki beta kurang dari satu, berarti bisa diartikan bahwa sensitivitas harga saham ini lebih kecil daripada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Misalnya beta saham suatu perusahaan adalah 0.5, maka tingkat fluktuasi harga saham ini adalah sebesar 50 persen dari IHSG. Sebagai contoh, jika IHSG menurun sebesar dua persen, maka harga saham emiten tersebut akan ikut terkoreksi sebesar satu persen ($0.5 \times$ dua persen). Sebaliknya, apabila IHSG meningkat sebesar dua persen maka harga saham akan naik satu persen.

b. Saham Emiten Dengan Beta Di Atas Satu

Ketika saham emiten memiliki beta lebih dari satu, maka saham tersebut mempunyai tingkat perubahan atau volatilitas harga di atas pasar. Sebagai contoh, jika suatu saham emiten mempunyai nilai beta 1.5, maka ketika Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) meningkat sebesar empat persen, harga saham emiten itu akan menanjak sebesar enam persen ($1.5 \times$ empat persen). Namun perlu diperhatikan, apabila IHSG menurun, harga saham emiten dengan beta di atas satu akan mengalami penurunan harga lebih besar daripada IHSG.

c. Beta Saham Negatif

Beta saham suatu emiten bisa bernilai negatif atau di bawah nol. Hal ini menggambarkan bahwa pergerakan naik atau turun harga saham emiten berbanding terbalik dengan pergerakan IHSG. Misalnya, jika IHSG melandai, maka harga saham justru meningkat. Akan tetapi sebaliknya, ketika IHSG meningkat, maka harga saham emiten akan terkoreksi.

Beberapa analis berpendapat, jika kondisi pasar saham tengah bullish (cenderung naik), investor sebaiknya tidak memilih saham-saham dengan beta di atas 1.0 hingga 2.0. Hal ini disebabkan karena pada saat pasar sedang bullish, risiko juga tinggi. Disarankan investor memilih saham-saham dengan beta 1.0 atau di bawahnya, karena risiko dinilai lebih rendah

2.1.15 Model Indeks Tunggal (Single Index Model)

Konsep Single Index Model menurut Zubir (2011:97) dalam Rachmawati (2016) adalah sebuah teknik untuk mengukur return dan risiko sebuah saham atau portofolio. Model tersebut mengasumsikan bahwa pergerakan return saham hanya berhubungan dengan pergerakan pasar.

Menurut Jogiyanto (2013:369) Model indeks tunggal didasarkan pada pengamatan bahwa harga dari suatu sekuritas berfluktuasi searah dengan indeks harga pasar. Secara khusus dapat diamati bahwa kebanyakan saham cenderung mengalami kenaikan harga jika indeks harga saham turun, kebanyakan saham mengalami penurunan harga. Hal ini menyarankan bahwa return-return dari sekuritas mungkin berkorelasi karena adanya reaksi umum (*common response*) terhadap perubahan-perubahan nilai pasar. Return dari suatu sekuritas dan return dari indeks pasar yang umum dapat dituliskan sebagai hubungan. Secara matematis model indeks tunggal adalah sebagai berikut :

$$R_i = \alpha_i + \beta_i R_m + e_i$$

Dimana :

R_i = return sekuritas i

R_m = return indeks pasar

α_i = bagian return sekuritas i yang tidak dipengaruhi kinerja pasar

β_i = ukuran kepekaan return saham i terhadap perubahan return pasar

e_i = tingkat kesalahan residual

Single Index Model memiliki dua asumsi, menurut Jogiyanto (2013:373) kedua asumsi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kesalahan residu dari sekuritas ke- i tidak berkorelasi dengan kesalahan residu sekuritas ke- j atau e_i tidak berkorelasi (berkorelasi) dengan e_j untuk semua nilai dari i dan j .

2. Return indeks pasar (RM) dan kesalah residu untuk tiap – tiap sekuritas (e_i) merupakan variabel acak. Oleh karena itu, diasumsikan bahwa e_i tidak berkorelasi dengan return indeks pasar RM.

Menurut Jogiyanto (2013:374) Asumsi Single Index Model mempunyai artian bahwa sekuritas–sekuritas bergerak bersama–sama bukan dikarenakan oleh efek diluar pasar (efek industry atau perusahaan–perusahaan itu sendiri), tetapi dikarenakan memiliki hubungan yang umum terhadap indeks pasar. Risiko sekuritas yang dihitung berdasarkan model indeks tunggal menurut Jogiyanto (2013:376) dibedakan menjadi dua risiko, yaitu risiko yang berhubungan dengan pasar (market related risk) yaitu $\beta_i \sigma_M$ dan risiko unik masing-masing perusahaan (unique risk) yaitu σ_{e_i} .

2.1.16 Inflasi

Secara umum inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus selama waktu tertentu. Definisi lain Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaikkan secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu yang lama.

Menurut Boediono (2014:161) Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain.

Inflasi menurut Murni (2013:202) inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus-menerus.

Berdasarkan pengertian inflasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga secara umum dan terus menerus yang menyebabkan penurunan nilai mata uang dalam negeri. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Dan kebalikan dari inflasi yaitu deflasi

2.1.16.1 Macam-macam inflasi

Menurut Murni (2013:205) Macam-macam inflasi berdasarkan ukuran adalah sebagai berikut :

- a. Inflasi ringan adalah tingkat inflasi yang berada dibawah 10 % dalam setahun.
- b. Inflasi sedang adalah tingkat inflasi yang berada diantara 10-30 % dalam setahun.
- c. Inflasi berat adalah tingkat inflasi yang berkisar antara 30-100% dalam setahun.
- d. Inflasi tinggi (*Hyperinflation*) adalah tingkat inflasi yang berkisar lebih dari 100 % dalam setahun.

2.1.16.2 Berdasarkan Sumber atau Penyebab Inflasi

Menurut Sukirno (2004:333) dalam Ulandari (2017) Berdasarkan kepada sumber penyebabnya, umumnya inflasi dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu :

- a. Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand-pull Inflation*)
Inflasi yang diakibatkan oleh perkembangan yang tidak seimbang di antara permintaan dan penawaran barang dalam perekonomian. Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini yang akan menimbulkan inflasi.
- b. Inflasi Desakan Biaya (*Cost-push Inflation*)
Inflasi seperti ini biasanya berlaku ketika kegiatan ekonomi telah mencapai kesempatan kerja penuh. Inflasi ini terjadi bila biaya produksi mengalami kenaikan secara terus menerus. Kenaikan biaya produksi dapat berawal dari kenaikan harga input seperti kenaikan upah minimum, kenaikan harga BBM, kenaikan harga bahan baku dan kenaikan input yang lainnya.

c. Inflasi Diimpor

Inflasi ini terjadi apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga yang mempunyai peranan penting dalam kegiatan pengeluaran di perusahaan-perusahaan. Contohnya, kenaikan harga minyak.

2.1.17 Faktor Fundamental

Analisis fundamental adalah proses untuk mengidentifikasi apakah sekuritas berada dibawah atau diatas harga yang seharusnya (harga normal) pada suatu waktu tertentu. Dalam upaya untuk mendapatkan return yang tinggi, lebih dari yang biasanya, analisis fundamental mengungkapkan situasi khusus dengan menggunakan berbagai tehnik penilaian. Analisis fundamental menyatakan bahwa saham memiliki nilai intrinsik tertentu.

Menurut Halim (2005:21) dalam pratomo dan Amanda (2013) Analisis ini membandingkan antara nilai intrinsik suatu saham dengan harga pasarnya guna menentukan apakah harga saham tersebut sudah mencerminkan nilai intrinsiknya atau belum. Menurut Sinaga (2011:14) dalam pratomo dan Amanda (2013) Analisis fundamental digunakan untuk memilih saham yang terbaik, sedangkan analisis teknikal digunakan untuk menentukan saat yang tepat untuk membeli atau menjual saham

Menurut Fakhruddin dan Sopian (2001:55) dalam pratomo dan Amanda (2013), analisis fundamental adalah teknik yang mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan cara :

- a. Mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa mendatang.
- b. Menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut hingga diperoleh taksiran harga saham.

Dari pengertian yang dikemukakan oleh para ahlinya mengenai faktor fundamental dapat disimpulkan bahwa dalam analisis ini dinyatakan bahwa saham

memiliki nilai intrinsik tertentu (nilai yang seharusnya). Analisis ini akan membandingkan nilai intrinsik suatu saham dengan harga pasarnya guna untuk menentukan apakah harga pasar saham tersebut sudah mencerminkan nilai intrinsiknya apa belum. Ide pendekatan ini adalah bahwa harga saham akan dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dinilai melalui rasio keuangan suatu perusahaan, dalam penelitian ini rasio keuangan yang dipakai yaitu :

- a. Rasio Likuiditas yang dihitung menggunakan *Current Ratio (CR)*.
- b. Rasio Aktivitas yang dihitung menggunakan *Total Asset Turn Over (TATO)*.

2.1.18 Rasio Likuiditas

Menurut Hery (2016:47), Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendek. Menurut Kasmir (2015:155), jenis-jenis rasio likuiditas yang sering digunakan dalam menganalisis laporan keuangan adalah Rasio Lancar, Rasio Kas, Rasio Cepat, Rasio Perputaran Kas dan *Inventory to Net Working Capital*. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar atau current ratio sebagai salah satu variabel dependen merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat dirtagih secara keseluruhan, Kasmir (2015). Dalam praktiknya seringkali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar industri 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Perhitungan rasio lancar dilakukan

dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Rumus untuk mencari rasio lancar atau current ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}} \times 100\%$$

Gambar 2.2
Rumus Rasio Lancar (*Current ratio*)
Sumber : Kasmir (2015)

Aktiva lancar (*current assets*) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Utang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya, utang ini segera harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil rasio tinggi, belum tentu perusahaan dalam kondisi baik. Bisa saja hal ini terjadi karena kas tidak digunakan dengan sebaik mungkin.

2.1.19 Rasio Aktivitas

Menurut Hery (2016:88), Rasio Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Sedangkan menurut Fahmi (2013:132), rasio aktivitas Rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal.

Terdapat beberapa macam rasio yang dapat dihitung antara lain, *Total Assets Turnover*, *Receivable Turnover*, *Inventory Turnover*, *Average Day's Inventory*, *Working Capital Turnover* dan *Inventory Turnover (IT)*. Dari rasio-

rasio berikut, rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Assets Turn Over (TATO)*.

Total Assets Turn Over (TATO)

Total asset turnover (TAT) menunjukkan bagaimana efektifitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk meningkatkan nilai penjualan dan meningkatkan laba. Menurut Kasmir (2013:185) Rasio *Total Asset Turn Over (TATO)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Selain itu menurut Fahmi (2013:135) Rasio total asset turnover ini melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif.

Sedangkan menurut Kasmir (2013:185) Rasio *total asset turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rasio *total asset turn over* dapat dihitung menggunakan rumus seperti berikut :

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Gambar 2.3
Rumus Total Asset Turn Over (TATO)

Sumber : Kasmir (2013:135)

Total Asset Turn Over (TATO) dipengaruhi oleh nilai penjualan bersih yang dilakukan oleh perusahaan dibandingkan dengan nilai aktiva total yang dimiliki oleh perusahaan. Bila nilai *Total Asset Turn Over (TATO)* ditingkatkan berarti terjadi kenaikan penjualan bersih perusahaan, peningkatan penjualan bersih perusahaan akan mendorong peningkatan laba sehingga mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Rasio *Total Asset Turn Over (TATO)* yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus

membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasarannya, dan pengeluaran modalnya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2

Nama	Judul Penelitian	Variabel Bebas	Uraian
Nurliana dan Susanto (2011)	analisis pengaruh faktor fundamental dan risiko sistematis terhadap harga saham pada perusahaan perdagangan di be	Faktor fundamental, risiko sistematis, harga saham perdagangan	Hasil penelitian menunjukkan hanya faktor fundamental (nilai buku, laju pengembalian yang diinginkan, dan risiko sistematis) yang mempengaruhi harga saham secara parsial, sedangkan faktor fundamental yang lainnya tidak berpengaruh. Sedangkan secara simultan, semua faktor fundamental (pengembalian aset, pengembalian ekuitas, nilai buku, rasio pembagian deviden, rasio hutang terhadap ekuitas, dan laju pengembalian yang diinginkan) dan risiko sistematis (beta) berpengaruh terhadap harga saham
Amanda dan Pratomo (2013)	Analisis fundamental dan risiko sistematis	Return On Assets (ROA), Return On	Hasil penelitian ini bahwa ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap

	terhadap harga Saham perbankan yang terdaftar pada Indeks Iq 45	Equity(ROE), Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio(PER), Systematic Risk (BETA)	harga saham. ROE berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. BETA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham keenam bank yang terdaftar pada Indeks LQ 45.
Azzianur dan Abduraman (2013)	Pengaruh Rasio Likuiditas, profitabilitas, aktivitas, dan solvabilitas Terhadap Harga Saham pada Sektor Industri Kelapa Sawit di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Rasio Likuiditas, profitabilitas, aktivitas, dan solvabilitas	menyatakan bahwa <i>Current Ratio (CR)</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sektor industri kelapa sawit
Kewal (2013)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan Pdb Terhadap Indeks Harga	Variabel makroekonomi, IHSG.	Hasil penelitian menemukan bahwa hanya kurs yang berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, sedangkan tingkat inflasi,

	Saham Gabungan		suku bunga SBI dan pertumbuhan PDB tidak berpengaruh terhadap IHSG. Penelitian ini hanya menggunakan empat variabel makroekonomi, sehingga penelitian selanjutnya perlu menemukan variabel makroekonomi lain yang diduga berpengaruh terhadap IHSG.
Lambey (2013)	Analisis pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham pada bank di bursa efek Indonesia	CR, ROA, DER, dan TATO, harga saham	Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda, uji t, uji F dan koefisien determinasi yang diuji dengan uji asumsi klasik. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa variabel ROA dan TATO mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.
Susilawati (2013)	Analisis Perbandingan Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Harga	Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas	menyatakan bahwa variabel penelitian likuiditas tidak menunjukkan pengaruh terhadap harga saham LQ 45.

	Saham		
Suharno (2015)	pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham perusahaan farmasi yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2010 – 2014	rasio keuangan, current ratio (CR), debt to equity ratio (DER), return on assets (ROA), total assets turnover (TATO) dan price earning ratio (PER), dan harga saham.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel ROA, TATO dan PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan CR dan DER tidak berpengaruh signifikan.
Nurwani (2016)	analisis pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga sbi terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan di bursa efek indonesia	inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga serta Harga saham	Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan. Nilai tukar berpengaruh terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan. Suku bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan. Inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap pergerakan indeks harga

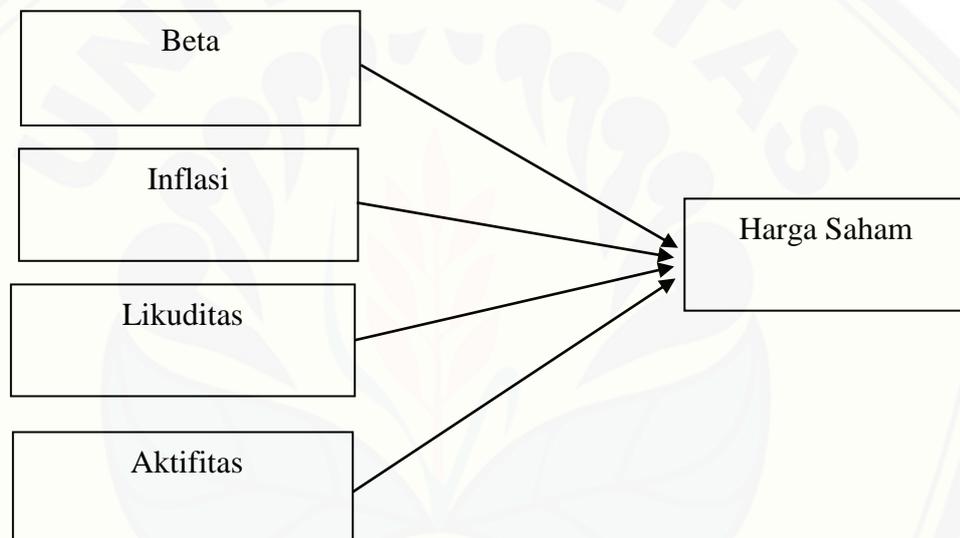
			saham gabungan secara simultan.
Sudaryanto (2016)	analisis pengaruh dpr, der, roe, dan tatoterdapat harga saham	DPR, DER, ROE, DAN TATO	<p>1. DPR berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sehingga hipotesis pertama diterima.</p> <p>2. DER memiliki hubungan negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sehingga hipotesis kedua diterima.</p> <p>3. ROE memiliki hubungan positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sehingga hipotesis ketiga diterima.</p> <p>4. TATO memiliki hubungan negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sehingga hipotesis keempat ditolak.</p>
Ulandari (2017)	Pengaruh Inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham disektor industri barang konsumsi pada indeks saham syariah inonesia tahun 2012-2016	Inflasi, Nilai Tukar rupiah dan Harga Saham	variabel inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham disektor industri barang konsumsi pada indeks saham syariah periode 2012-2016

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Dari penjelasan teoritis dan penelitian-penelitian terdahulu maka yang menjadi variabel-variabel didalam penelitian ini adalah risiko sistematis (beta), Tingkat inflasi, Rasio likuiditas dan rasio aktivitas sebagai variabel independen(bebas) dan harga saham sebagai variabel dependen (variabel terikat) Sehingga kerangka pemikiran yang terbentuk adalah sebagai berikut:

Gambar 2.4

Kerangka Pemikiran Teoritis



2.4 Pengembangan Hipotesis

Dari penjabaran telaah pustaka dan kerangka pemikiran diatas maka dapat diambil hipotesisi sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh Beta Terhadap Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2013) Resiko Sistematis (Beta) adalah koefisien pergerakan harga saham terhadap harga pasar. Beta merupakan tingkat sensitif saham terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di dalam pasar. Resiko sistematis adalah bagian dari pasar keseluruhan saham, kondisi pasar ini yang

akan menjadi indikator berubahnya harga saham perusahaan-perusahaan yang ada. Dalam Teori Efisiensi Pasar dikatakan bahwa menurut Jogiyanto (2013:547) jika pasar bereaksi dengan cepat dan akurat untuk mencapai harga keseimbangan baru yang sepenuhnya mencerminkan informasi yang tersedia, maka kondisi pasar seperti ini disebut dengan pasar efisien. Adapun kaitannya dengan penelitian ini adalah bahwa harga-harga yang terdapat pada saham mencerminkan semua informasi yang didalamnya mengandung informasi mengenai risiko investasi yang akan ditanggung oleh investor atau kreditor.

Teori Efisiensi Pasar ini sangat sesuai dengan karakteristik penelitian yang akan dilakukan yaitu berkaitan dengan variabel dependen pada penelitian ini yaitu harga saham yang dikeluarkan oleh Lembaga Bursa Efek Indonesia yang akan dinilai oleh investor atau kreditor mengenai peringkat yang merupakan sumber informasi mengenai risiko investasi yaitu apakah emiten akan mampu membayar utang jangka pendek maupun jangka panjangnya serta deviden atas investasi saham yang ditanamkan pada perusahaan atau tidak kepada para investor atau kreditor yang nantinya juga akan berpengaruh kepada keputusan investasi seorang investor dalam berinvestasi. Sehingga sebelum melakukan investasi di dalam pasar modal investor akan memperhitungkan resiko dan tingkat return yang akan diperolehnya.

Berdasarkan *Signalling Theory*, Angka Beta dapat memberikan sinyal kepada investor, yaitu sinyal *Good News* atau *Bad News*. Ketika $Beta > 1$ maka saham tersebut mempunyai tingkat perubahan atau volatilitas harga di atas pasar, $Beta < 1$ bisa diartikan bahwa sensitivitas harga saham ini lebih kecil daripada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), $Beta (-)$ hal ini menggambarkan bahwa pergerakan naik atau turun harga saham emiten berbanding terbalik dengan pergerakan IHSG. Jika kondisi pasar saham tengah bullish (cenderung naik), investor sebaiknya tidak memilih saham-saham dengan beta di atas 1.0 hingga 2.0. Hal ini disebabkan karena pada saat pasar sedang bullish, risiko juga tinggi. Disarankan investor memilih saham-saham dengan beta 1.0 atau di bawahnya, karena risiko dinilai lebih rendah. Maka ketika investor dapat mengetahui risiko

saham yang dimiliki oleh sebuah perusahaan harga dari saham itu nantinya akan terkoreksi sendiri dari keputusan investor yang akan berinvestasi, karena resiko semakin besar maka tingkat return pun juga besar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratomo dan Amanda (2013) Beta berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham dan penelitian Herry Susanto dan Nurliana (2011) bahwa secara simultan Resiko Sistemik (Beta) berpengaruh secara signifikan Terhadap harga saham. Berdasarkan uraian diatas maka diperoleh Hipotesis yaitu :

H1 : Beta Berpengaruh Terhadap Harga Saham

2.4.2 Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham

Inflasi menurut Murni (2013:202) inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus-menerus. Inflasi yang sangat tinggi berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi seperti pada investasi dan harga saham. Semakin tinggi angka inflasi memiliki arti bahwa tingkat harga saham pada suatu perusahaan mengalami penurunan, maka dari itu inflasi yang tinggi akan membuat tingkat konsumen menjadi berkurang sebab harga dari barang-barang mengalami kenaikan namun upah dan gaji para karyawan tidak meningkat.

Dalam teori studi peristiwa (*Event Study*) Menurut Tandelilin (2014: 566-569) Peristiwa yang menjadi fokus *event study* (studi peristiwa) dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis salah satunya yaitu Studi peristiwa kluster atau kelompok, yang mempelajari respon pasar terhadap peristiwa yang diumumkan secara terbuka yang terjadi pada waktu yang sama dan berdampak pada sekelompok perusahaan (kluster perusahaan) tertentu. Contoh peristiwa kluster adalah pengumuman pemerintah yang membuat regulasi pada industri tertentu sehingga diperkirakan berdampak pada aliran kas perusahaan dalam industri yang bersangkutan, Terjadinya Inflasi sehingga mempengaruhi permintaan dan penawaran atas saham sebuah emiten di pasar modal. Hal ini sejalan dengan Teori Keseimbangan Pasar dimana harga saham perusahaan yang

bergerak fluktuatif disebabkan oleh adanya dinamika penawaran dan permintaan (*demand and supply*). Hal tersebut tidak terlepas dari hukum penawaran dan permintaan. Hukum ini juga berlaku pada perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia. Sehingga ketika terjadi inflasi permintaan terhadap Saham akan menurun karena investor lebih memilih berinvestasi kedalam investasi riil dibandingkan investasi dalam Pasar Modal yang memiliki resiko lebih tinggi dan hal ini akan berakibat ke perubahan Harga saham yang akan mengalami penurunan.

Dalam teori *Abnormal Return* Reaksi pasar akibat terjadinya suatu peristiwa biasanya mengamati perubahan harga saham yang diukur dengan adanya *abnormal return*. Sebagaimana disebutkan dalam Jogiyanto (2013) bahwa jika digunakan *abnormal return*, maka dapat dikatakan bahwa suatu pengumuman yang memiliki kandungan informasi akan memberikan *abnormal return* kepada pasar. Sebaliknya, yang tidak mengandung informasi tidak memberikan *abnormal return* kepada pasar. Maka ketika terjadi inflasi akan mengakibatkan *Abnormal Return*, Karena Return yang diharapkan oleh investor tidak sesuai dengan harapannya, ketika terjadi inflasi bisa jadi tingkat return yang diperoleh dibawah nilai return yang diharapkan. Ketika terjadi abnormal return ini maka harga saham akan terkoreksi dengan sendirinya oleh para investor yang lebih memilih investasi kedalam bentuk investasi yang lain. Berdasarkan *Signaling Theory*, tingkat Inflasi akan memberikan sinyal yang berupa kabar buruk *Bad News*, karena investor beranggapan bahwa jika terjadi inflasi yang tinggi dapat mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya.

Hal ini didukung oleh Penelitian yang dilakukan Ulandari (2017) bahwa dalam hasil penelitiannya Inflasi berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham disektor industri barang konsumsi pada indeks saham syariah periode 2012-2016. Berdasarkan uraian diatas maka diperoleh Hipotesis yaitu :

H2 : Tingkat Inflasi Berpengaruh Terhadap Harga Saham

2.4.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham

Menurut Hery (2016:47), Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Apabila suatu perusahaan sudah tidak bisa memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek maka perusahaan tersebut akan sulit melanjutkan usaha dimasa mendatang dan bagaimana perusahaan tersebut akan memperoleh kesempatan untuk mendapatkan laba atau mengembangkan usahanya dalam jangka panjang bila perusahaan tersebut sudah tidak bisa melanjutkan usahanya. Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil rasio tinggi, belum tentu perusahaan dalam kondisi baik. Bisa saja hal ini terjadi karena kas tidak digunakan dengan sebaik mungkin.

Prespektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami hubungan antara manajer dan pemegang saham. Jeusen dan Meckling dalam Puspitasari (2014:9) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antar manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). Hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan masalah antara manajer dan pemegang saham. Konflik yang terjadi karena manusia adalah makhluk ekonomi yang mempunyai sifat dasar mementingkan kepentingan sendiri. Pemegang saham dan manajer memiliki tujuan yang berbeda dan masing-masing menginginkan tujuan mereka terpenuhi. Akibat yang terjadi adalah munculnya konflik kepentingan. Pemegang saham menginginkan *return saham* yang besar dan secepat cepatnya atas investasi yang mereka tanamkan sedangkan manajer menginginkan kepentingannya diakomodasi dengan pemberian kompensasi atau insentif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan. Maka dari itu rasio lancar yang memiliki nilai yang tinggi belum tentu baik bagi investor, karena bisa saja perusahaan tidak memanfaatkan kas atau aset lancar mereka dengan sabaik mungkin. Namun, menurut sudut pandang perusahaan dapat dikatakan baik karena perusahaan mampu melunasi kewajiban utang jangka

pendeknya sehingga mampu memberikan keuntungan berupa deviden kepada pemegang saham.

Manajer dalam mengelola perusahaan cenderung mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan untuk meningkatkan nilai perusahaan yang nantinya akan berdampak pada pergerakan harga saham. Dengan perilaku *opportunistic* dari manajer, manajer bertindak untuk mencapai kepentingan mereka sendiri, padahal sebagai manajer seharusnya memihak kepada kepentingan pemegang saham karena mereka adalah pihak yang memberi kuasa manajer untuk menjalankan perusahaan.

Berdasarkan *Signalling Theory* Semakin besar rasio lancar memberikan *Good News* bagi investor, Karena pada dasarnya investor melakukan investasi di sebuah perusahaan dengan mengharapkan return saham yang tinggi pula. Maka jika tingkat return perusahaan tinggi nanti juga akan berpengaruh terhadap harga saham yang akan mengalami kenaikan karena perusahaan di nilai baik oleh para investor dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dan dapat menarik minat investor dalam berinvestasi dalam sebuah perusahaan.

Penelitian Azzinur dan Abdurrahman (2013) menyatakan bahwa *Current Ratio (CR)* berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan uraian diatas maka diperoleh Hipotesis yaitu :

H3 : Likuiditas berpengaruh Terhadap Harga Saham

2.4.4 Pengaruh Aktivitas Terhadap Harga Saham

Menurut Fahmi (2013:135), Rasio total asset turn over ini melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif. Maka, *TATO* dapat menjadi salah satu indikator dalam mengukur kinerja manajemen dalam menghasilkan laba perusahaan dengan menggunakan aset yang ada diperusahaan. Pengaruh rasio *Total Asset Turn Over (TATO)* terhadap harga saham perusahaan adalah semakin cepat tingkat perputaran aktivitya maka laba bersih yang dihasilkan akan semakin meningkat, karena perusahaan telah dapat

memanfaatkan aktiva tersebut untuk meningkatkan penjualan yang berpengaruh terhadap pendapatan. Kenaikan pendapatan menaikkan laba bersih perusahaan, jika investor menilai perusahaan itu baik dalam meningkatkan laba mereka maka harga saham pun juga ikut akan berubah seiring dengan laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Menurut Jogiyanto (2013:569-570) Pasar efisien tidak serta-merta terjadi. Agar pasar efisien ada dalam kehidupan nyata, terdapat beberapa kondisi yang idealnya harus terpenuhi sehingga pasar menjadi efisien. Investor bereaksi dengan cepat dan sepenuhnya terhadap informasi baru yang masuk di pasar, yang menyebabkan harga sekuritas segera mengalami penyesuaian untuk mencapai keseimbangan yang baru. Jika Perusahaan mampu memberikan informasi terbaru kepada investor terkait data keuangan yang mereka miliki maka Efisiensi Pasar juga dapat terbuat dari informasi yang diberikan terkait dengan laba yang dihasilkan perusahaan meningkat yang diakibatkan oleh tingginya nilai Rasio *Total Asset Turn Over* (TATO). Ketika investor memperoleh informasi yang baik dari pasar maka investor akan lebih banyak lagi dalam menanamkan sahamnya dan harga Saham perusahaan juga akan mengalami perubahan dipasar. Sehingga dapat memperoleh titik harga keseimbangan pasar yang baru.

Berdasarkan *Signalling Theory* Jumlah TATO yang ditunjukkan perusahaan dalam laporan keuangan dapat memberikan sinyal *Good News*. Dengan melakukan analisa *Total Asset Turn Over Ratio* kita dapat menilai setiap rupiah asset kita dapat menghasilkan sekian rupiah penjualan. Semakin tinggi Nilai TATO berarti perusahaan makin baik mengelola asetnya, sebaliknya makin rendah nilai *Total Assets Turnover Ratio*(TATO) maka berarti perusahaan kurang dapat mengoptimalkan asetnya. Bila Makin tinggi nilai *Total Asset Turn Over Ratio*(TATO)maka investor akan bereaksi pada *Good News* tersebut karena investor akan tertarik untuk menanamkan asetnya dalam perusahaan yang memiliki kinerja pengelolaan aset yang baik dan memiliki laba yang besar. Jadi dapat disimpulkan ketika nilai *Total Aset Turn Over*(TATO) semakin tinggi akan menimbulkan peningkatan terhadap harga saham perusahaan tersebut.

Menurut Lambey (2013) dan Suharno (2015) dalam penelitiannya *Total Aset Turn Over (TATO)* dengan hasil penelitian menyebutkan bahwa *Total Asset Turn Over (TATO)* mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga Saham. Berdasarkan uraian diatas maka diperoleh hipotesis yaitu:

H4 : Aktivitas Berpengaruh Terhadap Harga Saham



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan jenis penelitian *explanatory research* dengan pendekatannya yaitu kuantitatif. Menurut Sugiyono (2014), metode *explanatory research* merupakan metode penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta pengaruh antara satu variabel dengan variabel yang lain. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu rancangan penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Menurut sugiyono (2014:12) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme* digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah harga saham, sedangkan variabel independennya adalah beta, tingkat inflasi, dan faktor fundamental yang diwakili oleh Rasio Likuiditas dan Rasio Aktivitas

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Nur Indriantoro dan Bambang Supomo (2014:147) data sekunder adalah Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).

Data sekunder dalam laporan ini berupa laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016. Data yang digunakan laporan keuangan yang dipublikasikan. Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Pengumpulan dari laporan keuangan sampel yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun

2013-2016, saham ok, jurnal-jurnal dan Badan Pusat Statistik (BPS), Data Sekunder tersebut diperoleh dari *database* Bursa Efek Indonesia yang tersedia di www.idx.co.id, www.ihs-g.idx.com dan www.yahoofinance.com

3.3 Populasi dan Sampel

Menurut Nur Indriantoro dan Bambang Supomo (2014:115) populasi yaitu sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Ditambahkan oleh Nur Indriantoro dan Bambang Supomo (2014:119) tahap pertama yang dapat dilakukan dalam pemilihan sampel adalah mengidentifikasi populasi target yaitu populasi spesifik yang relevan dengan tujuan atau masalah penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama tahun 2013-2016.

Menurut Sugiyono (2014: 81) berpendapat sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki. Sampel yang diambil dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2014:122) pengertian *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dari seluruh populasi yang ada. Kriteria perusahaan yang menjadi sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016
2. Perusahaan makanan dan minuman yang menerbitkan data-data laporan keuangan secara lengkap
3. Perusahaan yang tidak mengalami delisting selama periode penelitian

3.4 Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2014:59) menyatakan bahwa variabel dependen adalah Variabel dependen (variabel terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam

penelitian ini, variabel dependen (variabel terikat) yang akan diteliti dinyatakan dalam Rotasi (Y) yaitu Harga Saham.

Harga saham yang merupakan variabel dependen (variabel tidak bebas). Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor. Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata-rata harga penutupan (*closing price*) saham 5 hari sebelum penerbitan laporan keuangan, hari penerbitan laporan keuangan, dan 5 hari sesudah penerbitan laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016, yang ditransformasikan ke dalam angka $t : t_5+t_4+t_3+t_2+t_1+t_0+t_1+t_2+t_3+t_4+t_5$ Kemudian dirata-rata. Menurut Susanti (2013) harga penutupan (*closing price*) dipilih karena harga inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham. Menurut Oktaviani (2015) Pemilihan 11 hari tersebut karena periode ini dianggap cukup untuk melihat reaksi pasar terhadap pengumuman laporan keuangan serta untuk menghindari dampak tercampurnya peristiwa yang diamati dengan peristiwa lainnya. Penelitian sebelumnya yang menggunakan harga penutupan saham periode 11 hari tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh sulityawati (2007) dan Karlina dan Soenhadji (2012) dalam Oktaviani (2015).

Dalam Penelitian Fajarsari (2013) harga saham dinilai berdasarkan *Closing Price* 5 hari setelah laporan keuangan dipublikasikan, karena dianggap bahwa periode 5 hari setelah pengumuman laporan keuangan adalah untuk mengurangi pengaruh bias dari faktor-faktor lain yang mempengaruhi harga saham, sehingga diasumsikan berubahnya harga saham dikarebakan faktor internal yaitu laba bersih dan pengumuman deviden.

$$\text{Harga Saham} = \frac{t_5+t_4+t_3+t_2+t_1+t_0+t_1+t_2+t_3+t_4+t_5}{11}$$

2. Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2014:59), menyatakan variabel independen adalah Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang terjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan dengan rotasi (X). berikut beberapa variabel yang digunakan sebagai variabel independen yaitu sebagai berikut:

a. Beta

Beta atau sering disebut koefisien beta merupakan ukuran angka koefisien yang menggambarkan sensitivitas atau kecenderungan respons suatu saham terhadap pasar. Jogiyanto (2013:409-410) Beta juga dapat dihitung dengan menggunakan teknik regresi. Teknik regresi untuk menghitung suatu Beta dapat dilakukan menggunakan return-return sekuritas sebagai variabel dependen dan return-return pasar sebagai variabel independen.

Menurut Jogiyanto (2013) dalam mencari *Return* Pasar dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R_{m,t} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Notasi:

$R_{m,t}$: return pasar periode t

$IHSG_t$: IHSG periode t

$IHSG_{t-1}$: IHSG periode sebelumnya

Sedangkan dalam Mencari *Return* Sekuritas dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R_{i,t} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Notasi:

$R_{i,t}$: *return* sekuritas periode t

P_t : Harga Saham Sekuritas periode t

P_{t-1} : Harga Saham Sekuritas periode sebelumnya

Persamaan regresi yang digunakan untuk mengestimasi beta dapat didasarkan pada model indeks tunggal. Jika digunakan model indeks tunggal, beta dapat dihitung berdasarkan persamaan sebagai berikut :

$$R_i = \alpha_i + \beta_i R_m + e_i$$

Dimana :

R_i = return sekuritas i

R_m = return indeks pasar

α_i = bagian return sekuritas i yang tidak dipengaruhi kinerja pasar

β_i = ukuran kepekaan return saham i terhadap perubahan return pasar

e_i = tingkat kesalahan residual

Dari persamaan diatas Koefisien β_i merupakan beta sekuritas ke-i yang diperoleh dari teknik regresi . variabel acak e_i di persamaan regresi menunjukkan bahwa persamaan linier yang dibentuk mengandung kesalahan.

b. Tingkat inflasi

Inflasi menunjukkan kenaikan harga umum secara terus menerus, diukur dengan menggunakan perubahan laju inflasi yang diperoleh dari data sekunder yang diperoleh dari website resmi Badan Pusat Statistik (BPS).

c. Rasio likuiditas

Rasio likuiditas dihitung dengan menggunakan *current ratio*. Menurut Fahmi (2014:66) Rasio lancar (*current ratio*) adalah ukuran

yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Menurut Fahmi (2014:66) rumus *current ratio* adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current liabilities}}$$

d. Rasio aktivitas

Rasio aktivitas dihitung dengan menggunakan TATO (*Total Asset Turn Offer*). TATO (*Total Asset Turn Over*) adalah rasio yang mengukur tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Menurut Kasmir (2013:135) TATO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3.5 Metode Analisis Data

Menurut Siregar (2013:85) analisis data dalam penelitian kuantitatif dimana kegiatan analisis datanya meliputi pengolahan data dan penyajian data, melakukan perhitungan untuk mendeskripsikan data dan melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik. Penggunaan alat statistik ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

3.5.1 Metode Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2013), statistik deskriptif merupakan analisis yang memberikan gambaran deskriptif suatu data sehingga menjadikan sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami, yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum.

Dalam penelitian ini data analisis data dengan menggunakan alat statistik deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel penelitian yaitu Beta, Tingkat Inflasi, Likuiditas, Aktivitas dan Harga Saham.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui kondisi data yang digunakan dalam penelitian. Hal ini dilakukan agar diperoleh model analisis yang tepat.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Ghozali (2013) Mnyatakan bahwa Uji Normalitas data dilakukan untuk melihat apakah suatu data terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas data dilakukan dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari data yang sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk garis lurus diagonal dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal.

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data dalam bentuk distribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas data peneliti menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Apabila probabilitas $> 0,05$, maka distribusi data normal dan dapat digunakan regresi berganda. Apabila probabilitas $< 0,05$, maka distribusi data dikatakan tidak normal, untuk itu perlu dilakukan transformasi data atau menambah maupun mengurangi data.

3.5.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2013) Uji heteroskedastisitas bertujuan unuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas, dapat dilihat dari grafik Scatterplot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residunya SRESID. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka telah terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-itik yang menyebar maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Selain dengan melihat grafik Scatterplot, terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dari uji statistik. Penelitian ini menggunakan Uji Glejser ini mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen signifikan secara statistik terhadap variabel dependen (signifikansi $< 0,05$), maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Jika variabel independen tidak signifikan secara statistik terhadap variabel dependen (signifikansi $> 0,05$) maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.2.3 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2013) Uji ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya antar variabel independen tidak terjadi korelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieearitas dalam model regresi dapat dilihat dari tolerance value atau variance inflation factor (VIF). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model ini adalah sebagai berikut:

- a. Nilai R^2 sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terkait.
- b. Menganalisa matriik korelasi antar variabel bebas. Jika terdapat korelasi antar variabel bebas yang tinggi ($> 0,9$), hal ini merupakan iindikasi adanya multikolinearitas.
- c. Dilihat dari nilai VIF dan Tolerance. Nilai cut off Tolerance $< 0,100$ dan $VIF > 10$, berarti terdapat multikolinearitas.

Jika terjadi gejala multiikolinearitas yang tinggi, standart error koefisien regresi akan semakin besar dan mengakibatkan confidence interval untuk pendugaan parameter semakin lebar. Dengan demikian terbuka kemungkinan

terjadinya kekeliruan yaitu menerima hipotesis yang sama. Uji multikolinearitas dapat dilaksanakan dengan jalan meregresikan model analisis dan melakukan uji korelasi antar independen variabel dengan menggunakan variance inflating factor (VIF). Menurut Ghazali (2013) Batas VIF adalah 10 apabila nilai VIF lebih besar daripada 10 maka terjadi multikolinearitas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Pengujian autokorelasi ini dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson (DW-test). Menurut Ghazali (2013) pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi ada empat pedoman yaitu:

1. Bila nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* (du) dan $(4-du)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
2. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.
3. Bila nilai DW lebih besar daripada $(4-dl)$, maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negative.
4. Bila nilai DW terletak diantara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara $(4-du)$ dan $(4-dl)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan

3.6 Pengujian Hipotesis

3.6.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Metode statistik yang digunakan untuk menganalisis beta, tingkat inflasi, rasio likuiditas, dan rasio aktivitas terhadap harga saham adalah regresi linier

berganda, yang digunakan oleh Putri (2017) dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana:

X_1 = Beta

X_2 = Tingkat inflasi

X_3 = Rasio Likuiditas yang diprosikan ke *Current Ratio*

X_4 = Rasio Aktivitas yang diprosikan ke *Total Asset Turn Over (TATO)*

Y = Harga saham

α = Konstanta

β_1 - β_4 = Koefisien regresi

e = *error*

3.6.2 Uji F

Uji F merupakan uji kelayakan model yang harus dilakukan dalam analisis regresi linier. Menurut Ghozali (2013:84) Uji F dapat digunakan untuk melihat model regresi yang digunakan signifikan atau belum dengan ketentuan bahwa jika $p \text{ value} < (\alpha) = 0,05$ berarti model tersebut signifikan dan bisa digunakan untuk menguji hipotesis, dengan tingkat kepercayaan 95%.

3.6.3 Uji-t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel

independen secara parsial terhadap variabel dependen. Hipotesis statistik yang diajukan adalah:

1. $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel-variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependennya.
2. $H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel-variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependennya.

Menurut Sugiyono (2014:250) Signifikan atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari nilai probabilitas (nilai.sig) dari t rasio masing-masing variabel independen pada taraf uji $\alpha = 5\%$ (0,05). Kesimpulan dapat diterima atau tidaknya H_a sebagai pembuktian adalah:

- a. Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_a dapat diterima
- b. Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_a tidak dapat diterima

3.6.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghazali (2013) Merupakan besaran yang menggambarkan informasi goodness of fit dari persamaan regresi, yaitu memberikan proporsi atau persentase kekuatan pengaruh variabel yang menjelaskan (X_1, X_2, X_3, X_4) secara simultan terhadap variasi dari variabel dependen (Y). Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Menurut Ghazali (2013) Perhitungan nilai koefisien determinasi sebagai berikut:

Dimana :

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Kd = Koefisien determinasi

r^2 = Koefisien korelasi

Kriteria untuk analisis koefisien determinasi adalah:

- a. Jika Kd mendeteksi nol (0), maka pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* lemah.
- b. Jika Kd mendeteksi satu (1), maka pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* kuat.



BAB V

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji Beta, Tingkat inflasi, Likuiditas dan Aktivitas terhadap Harga Saham perusahaan makanan dan minuman. Berdasarkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 52 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan selama empat tahun mulai dari tahun 2013 sampai 2016 dan ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan pembahasan pada bab IV, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil pengujian regresi berganda atas pengaruh Beta terhadap Harga Saham menunjukkan hubungan yang positif signifikan. Ini membuktikan bahwa Beta yang tinggi mampu memberikan Harga Saham yang tinggi pula.
2. Hasil pengujian regresi berganda atas pengaruh Tingkat inflasi terhadap Harga Saham menunjukkan hubungan yang tidak signifikan. Ini membuktikan bahwa Tingkat inflasi yang tinggi tidak mampu memberikan perubahan Harga Saham.
3. Hasil pengujian regresi berganda atas pengaruh Likuiditas terhadap Harga Saham menunjukkan hubungan yang positif signifikan. Ini membuktikan bahwa Likuiditas yang tinggi mampu memberikan Harga Saham yang lebih baik.
4. Hasil pengujian regresi berganda atas pengaruh Aktivitas terhadap Harga Saham menunjukkan hubungan yang positif signifikan. Ini membuktikan bahwa Rasio Aktivitas yang tinggi mampu memberikan Harga Saham yang lebih baik.

5.2 Keterbatasan

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yang mempengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan tersebut adalah

1. Kriteria dalam penelitian ini masih terbatas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Rentang periode penelitian hanya empat tahun

5.3 Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya memperluas kriteria sampel pada perusahaan manufaktur, perusahaan tambang dan perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penambahan sampel tahun penelitian yang lebih banyak agar dapat menggambarkan kondisi yang lebih konkrit.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipalguna dan Suarjaya. 2016. "Pengaruh Likuiditas, solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas, dan Penilaian Pasar Terhadap Harga saham Perusahaan LQ45 di BEI. *E-Jurnal Manajemen Unud*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud).
- Atik. 2013. "Pengaruh Inflasi, NilaiTukar, dan Tingkat SukuBunga SBI Terhadap Harga Saham Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Manajemen*. Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma.
- Azianur dan Abdurrahman. 2013. "Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Aktivitas, dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham Pada Sektor Industri Kelapa Sawit di Bursa Efek Indonesia (BEI). Fakultas Ekonomi Universitas Esa Unggul Jakarta.
- Boediono. 2014:161. *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 5 Ekonomi Makro*. BPFE. Yogyakarta.
- Dewi dan Artini. 2016. "Pengaruh Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Fundamental Perusahaan Terhadap Harga Saham Indeks LQ-45 di BEI". *E-Jurnal Manajemen*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Djarwanto. 2014:150. *Pokok-Pokok Analisis Laporan Keuangan*. BPFE, Edisi Ketiga, Yogyakarta.
- Fahmi. 2014:66. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Fajarsari. 2013. "Pengaruh Laba Bersih, Deviden, dan *Net Interest Margin* Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Burs Efek Indonesia". *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. 21 Update PLS Regresi. Semarang: Lembaga Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Grasindo. Jakarta.
- Herry Susanto dan Nurliana. 2011. "Analisis Pengaruh Faktor Fundamental dan Risiko Sistemik Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perdagangan di BEI". *Jurnal Ekonomi Bisnis*. Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma.

Hijriah. 2013. "Pengaruh Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham Properti di Bursa Efek Jakarta". *E-Jurnal Akuntansi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud).

<https://Ekonomi.kompas.com/read/2015>

Indriantoro dan Supomo. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. BPFE-Yogyakarta

Jogiyanto Hartono. 2013. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. BPFE Yogyakarta, Edisi Kedelapan, Yogyakarta.

Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers. Jakarta.

Kewal. 2013. "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan Pdb Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan". *Jurnal Economia, Volume 8, Nomor 1, April 2013*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Musi Palembang, Indonesia.

Kurnia. 2015. "Analisis Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham pada Perusahaan sektor Aneka Industri yang terdaftar di Brsa Efek Indonesia tahun 2011-2013". *Laporan Akhir*. Politeknik Negeri Sriwijaya.

Lambey. 2013. "Analisis pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham pada bank di bursa efek Indonesia". Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado

Lumowa. 2013. "Analisa Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Lq 45 Di Bursa Efek Indonesia". Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Pendidikan Profesi Akuntansi Universitas Sam Ratulangi Manado.

Maulana. 2017. "Analisis Faktor Fundamental Dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Property Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal KINDAI, Vol 13, Nomor 2, Januari 2017*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekoonmi Pancasetia Banjarmasin.

Murni, Asfia. (2013). *Ekonomika Makro*. Edisi Revisi. Bandung : PT. Refika Aditama Anoraga, Pandji dan Piji Pakarti. 2003. *Pengantar Pasar Modal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Novilayana. 2014. "Analisis Pengaruh Profitabilitas dan Harga Saham Terhadap Volume Penjualan Saham". *Jurnal Akuntansi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
- Nurliana dan Susanto. 2011. "Analisis Pengaruh Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perdagangan di BEI". *Jurnal Ekonomi Bisnis No. 1 Vol. 14, April 2011*. Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma.
- Nurwani. 2016. "Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Suku Bunga SBI Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia". Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Oktaviani. 2015. "Pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan *Debt To Equity Ratio (DER)* Terhadap Harga Saham". *Jurnal*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
- Permana, Yogi. 2013. "Pengaruh Fundamental Keuangan, Tingkat Bunga dan Tingkat Inflasi Terhadap Pergerakan Harga Saham". *Jurnal Akuntansi*. Universitas Gunadarma.
- Pratomo dan Amanda. 2013. "Analisis Fundamental dan Resiko Sistematis Terhadap Harga Saham Perbankan Yang Terdaftar Pada Indeks LQ45". *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Vol. 1, No. 3, Februari 2013*.
- Puspitasari. 2014. "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan yang Tergolong dalam Indeks LQ 45". *Skripsi*. Universitas Widyatama Bandung.
- Putra. 2017. "Pengaruh *Economic Value Added (EVA)* dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016". *Jurnal*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan
- Rachmawati. 2017. Analisis Portofolio Optimal dengan Model Indeks Tunggal pada Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Volume 6, Nomor 8, Agustus 2017*, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.
- Rahardjo. 2013. *Teori-teori Pembangunan Ekonomi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Rahayu. 2017. "Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei". *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya (STIESA)
- Rahmawati. 2017. "Analisis Faktor Fundamental pada Harga Saham di Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2011-2015". *Skripsi*. Universitas Dian Nuswantoro Semarang
- Sanjaya. 2016. "Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan otomotif". *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen : Volume 5, Nomor 9, September 2016*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.
- Ratnasari. 2014. "Analisis Portofolio Optimal pada Perusahaan LQ 45 di bursa efek indonesia". *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surabaya (STIESIA)
- Sari. 2014. "Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Dan Nilai Tukar Rupiah Pada US Dollar Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2013. Fakultas Ekonomi Universitas Dian Nuswantoro Semarang.
- Septiani dan Supadmi. 2014. "Analisis Pengaruh Beta Terhadap Return Saham Periode Sebelum dan Saat Krisis Global". *E-Jurnal Akuntansi*. Fakultas ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Situmorang. 2014. *Pengantar Pasar Modal*. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Sudaryanto. 2016. "analisis pengaruh dpr, der, roe, dan tato terhadap harga saham". *Journal of Management Volume 5, Nomor 4 , Tahun 2016*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharno. 2015. "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2014". *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sukirno, Sadono. 2013. *Mikroekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Suryani. 2016. “Pengaruh likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap harga saham”. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan.

Susanti. 2013. “Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Pada Perusahaan Telekomunikasi di BEI”. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen Vol. 2 No. 4 (2013)*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.

Susilawati. 2013. “Analisis Perbandingan Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Kristen Maranatha.

Ulandari. 2017. “Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga saham di Sektor Industri Barang Konsumsi pada Indeks Harga Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2012-2016”. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Radeh Fatah Palembang.

www.bps.go.id (diakses pada tanggal 15 April 2018)

www.idx.com (diakses pada tanggal 15 April 2018).

www.yahoofinance.com (diakses pada tanggal 15 April 2018).

Lampiran 1. Populasi

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
2	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk
3	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
4	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
5	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
6	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
7	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk
8	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
9	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
10	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
11	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
12	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk
13	PSDN	PT Prashida Aneka Niaga Tbk
14	ROTI	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk
15	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk
16	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
17	STTP	PT Siantar Top Tbk
18	ULTJ	PT Ultra Milk Industry and Trading Company Tbk

Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
2	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk
3	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
4	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
5	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
6	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
7	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
8	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
9	PSDN	PT Prashida Aneka Niaga Tbk
10	ROTI	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk
11	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk
12	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
13	ULTJ	PT Ultra Milk Industry and Trading Company Tbk

Sumber : www.idx.com (data dioalah peneliti, 2018)

Lampiran 2. Daftar Harga Saham

Rata-Rata Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2013

KODE	Tanggal Publikasi Laporan keuangan	Harga Saham											Rata-Rata Harga Saham
		t-5	t-4	t-3	t-2	t-1	t	t+1	t+2	t+3	t+4	t+5	
AISA	15-Apr-14	1.240	1.250	1.270	1.250	1.230	1.240	1.260	1.270	1.180	1.210	1.250	1.241
ALTO	11-Jun-14	662	633	624	624	653	633	691	720	758	701	701	673
CEKA	07-Mar-14	1.500	1.550	1.520	1.570	1.570	1.590	1.560	1.500	1.530	1.530	1.590	1.546
DLTA	27-Mar-14	338.000	338.000	338.000	338.000	330.000	6.300	6.160	308.000	308.000	308.000	308.000	266.042
ICBP	18-Mar-14	4.525	4.200	4.425	4.375	4.525	4.525	4.625	4.500	4.475	4.475	4.625	4.480
INDF	18-Mar-14	7.350	7.200	7.350	7.450	7.400	7.500	7.250	7.400	7.750	7.800	7.700	7.468
MLBI	18-Mar-14	9.400	9.400	9.400	9.400	9.400	9.400	9.400	9.200	9.200	9.200	9.030	9.312
MYOR	26-Mar-14	957	931	909	929	926	898	898	891	926	926	933	920
PSDN	14-Mar-14	235	220	194	182	182	182	182	178	178	182	210	193
ROTI	18-Feb-14	1.210	1.190	1.180	1.180	1.150	1.180	1.190	1.190	1.200	1.190	1.200	1.187
SKBM	27-Mar-14	400	400	400	400	400	400	400	400	400	400	430	403
SKLT	27-Mar-14	170	170	170	170	170	170	170	170	170	170	170	170
ULTJ	24-Mar-14	793	675	544	575	495	465	465	445	453	448	420	525

Rata-Rata Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2014

KODE	Tanggal Publikasi Laporan keuangan	Harga Saham											Rata-Rata Harga Saham
		t-5	t-4	t-3	t-2	t-1	t	t+1	t+2	t+3	t+4	t+5	
AISA	20-Apr-15	1.680	1.770	1.780	1.760	1.790	1.860	1.875	1.855	1.900	1.975	2.020	1.842
ALTO	20-Apr-15	330	348	337	347	345	348	348	348	348	337	348	344
CEKA	16-Mar-15	768	725	725	743	743	773	700	725	725	700	725	732
DLTA	27-Mar-15	5.600	5.600	5.601	5.700	5.610	5.540	5.460	5.460	5.460	5.360	5.360	5.523
ICBP	12-Mar-15	7.425	7.450	7.450	7.500	7.313	7.300	7.150	7.250	7.113	7.263	7.188	7.309
INDF	12-Mar-15	7.400	7.400	7.325	7.350	7.325	7.325	7.350	7.475	7.375	7.475	7.450	7.386
MLBI	16-Mar-15	16.075	16.275	16.275	16.325	16.275	16.275	16.325	16.050	16.275	16.200	16.150	16.227
MYOR	27-Mar-15	1.154	1.156	1.160	1.156	1.157	1.149	1.149	1.160	1.152	1.160	1.136	1.154
PSDN	18-Mar-15	134	134	134	134	134	118	118	118	118	118	141	127
ROTI	20-Mar-15	1.165	1.115	1.155	1.185	1.200	1.225	1.165	1.160	1.165	1.175	1.180	1.172
SKBM	26-Mar-15	970	970	970	970	970	970	970	970	970	970	970	970
SKLT	16-Mar-15	320	320	320	320	320	320	320	320	320	320	320	320
ULTJ	30-Mar-15	975	975	999	999	993	965	995	963	1.000	1.000	980	986

Rata-Rata Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2015

KODE	Tanggal Publikasi Laporan keuangan	Harga Saham											Rata-Rata Harga Saham
		t-5	t-4	t-3	t-2	t-1	t	t+1	t+2	t+3	t+4	t+5	
AISA	25-Apr-16	1.200	1.130	1.135	1.120	1.145	1.175	1.185	1.200	1.185	1.150	1.150	1.161
ALTO	20-Mei-16	326	326	328	328	328	328	326	328	328	328	328	327
CEKA	16-Mar-16	1.330	1.350	1.400	1.370	1.360	1.450	1.400	1.400	1.450	1.450	1.360	1.393
DLTA	29-Mar-16	5.000	5.000	5.000	5.400	5.100	5.100	5.100	5.100	5.150	5.100	5.100	5.105
ICBP	23-Mar-16	7.600	7.563	7.513	7.550	7.613	7.650	7.713	7.875	7.888	7.813	7.700	7.680
INDF	23-Mar-16	7.225	7.250	6.925	6.875	6.975	7.100	7.075	7.100	6.875	7.200	7.225	7.075
MLBI	14-Mar-16	7.625	7.725	7.875	7.800	7.725	7.800	7.850	7.900	7.925	7.925	7.875	7.820
MYOR	22-Mar-16	1.233	1.228	1.231	1.231	1.239	1.222	1.230	1.230	1.212	1.230	1.219	1.228
PSDN	29-Mar-16	131	132	131	126	140	133	133	147	151	167	131	138
ROTI	24-Mar-16	1.265	1.280	1.270	1.220	1.235	1.255	1.255	1.255	1.260	1.250	1.270	1.256
SKBM	29-Mar-16	535	535	535	550	545	545	545	515	570	575	540	545
SKLT	08-Apr-16	360	360	360	360	360	360	360	360	360	360	360	360
ULTJ	29-Mar-16	949	938	963	963	936	938	963	963	968	963	925	951

Rata-Rata Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2016

KODE	Tanggal Publikasi Laporan keuangan	Harga Saham											Rata-Rata Harga Saham
		t-5	t-4	t-3	t-2	t-1	t	t+1	t+2	t+3	t+4	t+5	
AISA	20-Apr-17	2.220	2.180	2.200	2.130	2.210	2.160	2.190	2.190	2.260	2.360	2.350	2.223
ALTO	19-Mei-17	324	324	324	324	324	320	320	320	320	320	320	322
CEKA	21-Mar-17	2.310	2.350	2.170	2.220	2.080	1.895	1.780	1.700	1.725	1.900	1.740	1.988
DLTA	24-Mar-17	4.500	4.400	4.390	4.280	4.250	4.400	4.560	4.300	4.350	4.390	4.190	4.365
ICBP	20-Mar-17	8.425	8.600	8.775	8.800	8.725	8.725	8.700	8.825	8.475	8.375	8.325	8.614
INDF	20-Mar-17	7.950	8.050	8.075	8.100	8.125	8.175	8.325	8.300	7.975	7.925	7.950	8.086
MLBI	28-Feb-17	11.600	11.600	11.600	11.600	11.500	11.500	11.500	11.500	11.500	11.700	11.700	11.573
MYOR	15-Mar-17	2.040	2.050	2.070	2.070	2.080	2.050	2.120	2.130	2.200	2.150	2.150	2.101
PSDN	18-Mar-17	146	162	161	160	160	160	161	161	160	169	161	160
ROTI	08-Mar-17	1.540	1.510	1.480	1.450	1.485	1.530	1.515	1.535	1.555	1.555	1.565	1.520
SKBM	27-Mar-17	510	515	490	525	525	500	490	490	490	494	494	502
SKLT	15-Mar-17	600	600	600	600	600	600	600	600	600	600	550	595
ULTJ	22-Mar-17	1.060	1.060	1.045	1.050	1.050	1.050	1.050	1.058	1.060	1.073	1.073	1.057

Sumber : www.yahoofinance.com dan www.idx.com (data diolah peneliti, 2018)

Lampiran 3. Daftar Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Rata-Rata Indeks Harga Saham Gabungan Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2013													
KODE	Tanggal Publikasi Laporan keuangan	Harga Saham											Rata-Rata IHSG
		t-5	t-4	t-3	t-2	t-1	t	t+1	t+2	t+3	t+4	t+5	
AISA	15-Apr-14	4.893	4.898	4.892	4.897	4.873	4.870	4.865	4.817	4.766	4.921	4.921	4.874
ALTO	11-Jun-14	4.888	4.910	4.885	4.927	4.934	4.972	4.946	4.885	4.937	4.936	4.933	4.923
CEKA	07-Mar-14	4.879	4.726	4.684	4.704	4.677	4.686	4.688	4.659	4.601	4.584	4.620	4.683
DLTA	27-Mar-14	4.858	4.891	4.870	4.874	4.768	4.723	4.728	4.703	4.720	4.700	4.699	4.776
ICBP	18-Mar-14	4.703	4.720	4.700	4.699	4.821	4.806	4.876	4.879	4.726	4.684	4.704	4.756
INDF	18-Mar-14	4.703	4.720	4.700	4.699	4.821	4.806	4.876	4.879	4.726	4.684	4.704	4.756
MLBI	18-Mar-14	4.703	4.720	4.700	4.699	4.821	4.806	4.876	4.879	4.726	4.684	4.704	4.756
MYOR	26-Mar-14	4.891	4.870	4.874	4.768	4.723	4.728	4.703	4.720	4.700	4.699	4.821	4.773
PSDN	14-Mar-14	4.700	4.699	4.821	4.806	4.876	4.879	4.726	4.684	4.704	4.677	4.686	4.751
ROTI	18-Feb-14	4.577	4.624	4.646	4.598	4.593	4.556	4.555	4.508	4.492	4.496	4.470	4.556
SKBM	27-Mar-14	4.858	4.891	4.870	4.874	4.768	4.723	4.728	4.703	4.720	4.700	4.699	4.776
SKLT	27-Mar-14	4.858	4.891	4.870	4.874	4.768	4.723	4.728	4.703	4.720	4.700	4.699	4.776
ULTJ	24-Mar-14	4.874	4.768	4.723	4.728	4.703	4.720	4.700	4.699	4.821	4.806	4.876	4.765

Rata-Rata Indeks Harga Saham Gabungan Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2014													
KODE	Tanggal Publikasi Laporan keuangan	Harga Saham											Rata-Rata IHSG
		t-5	t-4	t-3	t-2	t-1	t	t+1	t+2	t+3	t+4	t+5	
AISA	20-Apr-15	5.245	5.435	5.436	5.437	5.461	5.401	5.411	5.421	5.415	5.419	5.447	5.412
ALTO	20-Apr-15	5.245	5.435	5.436	5.437	5.461	5.401	5.411	5.421	5.415	5.419	5.447	5.412
CEKA	16-Mar-15	5.437	5.443	5.454	5.413	5.439	5.435	5.426	5.440	5.420	5.463	5.445	5.438
DLTA	27-Mar-15	5.480	5.456	5.467	5.519	5.439	5.397	5.369	5.405	5.448	5.437	5.443	5.442
ICBP	12-Mar-15	5.454	5.413	5.439	5.435	5.426	5.440	5.420	5.463	5.445	5.515	5.451	5.446
INDF	12-Mar-15	5.454	5.413	5.439	5.435	5.426	5.440	5.420	5.463	5.445	5.515	5.451	5.446
MLBI	16-Mar-15	5.437	5.443	5.454	5.413	5.439	5.435	5.426	5.440	5.420	5.463	5.445	5.438
MYOR	27-Mar-15	5.480	5.456	5.467	5.519	5.439	5.397	5.369	5.405	5.448	5.437	5.443	5.442
PSDN	18-Mar-15	5.405	5.448	5.437	5.443	5.454	5.413	5.439	5.435	5.426	5.440	5.420	5.433
ROTI	20-Mar-15	5.397	5.369	5.405	5.448	5.437	5.443	5.454	5.413	5.439	5.435	5.426	5.424
SKBM	26-Mar-15	5.456	5.467	5.519	5.439	5.397	5.369	5.405	5.448	5.437	5.443	5.454	5.439
SKLT	16-Mar-15	5.437	5.443	5.454	5.413	5.439	5.435	5.426	5.440	5.420	5.463	5.445	5.438
ULTJ	30-Mar-15	5.523	5.480	5.456	5.467	5.519	5.439	5.397	5.369	5.405	5.448	5.437	5.449

Rata-Rata Indeks Harga Saham Gabungan Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2015

KODE	Tanggal Publikasi Laporan keuangan	Harga Saham											Rata-Rata IHSG
		t-5	t-4	t-3	t-2	t-1	t	t+1	t+2	t+3	t+4	t+5	
AISA	25-Apr-16	4.808	4.839	4.848	4.846	4.814	4.879	4.915	4.903	4.877	4.882	4.866	4.861
ALTO	20-Mei-16	4.815	4.785	4.773	4.711	4.744	4.712	4.704	4.734	4.729	4.732	4.762	4.745
CEKA	16-Mar-16	4.854	4.856	4.885	4.886	4.886	4.861	4.850	4.878	4.814	4.793	4.811	4.852
DLTA	29-Mar-16	4.858	4.850	4.843	4.845	4.817	4.781	4.774	4.827	4.854	4.856	4.885	4.836
ICBP	23-Mar-16	4.845	4.817	4.781	4.774	4.827	4.854	4.856	4.885	4.886	4.886	4.861	4.843
INDF	23-Mar-16	4.845	4.817	4.781	4.774	4.827	4.854	4.856	4.885	4.886	4.886	4.861	4.843
MLBI	14-Mar-16	4.885	4.886	4.886	4.861	4.850	4.878	4.814	4.793	4.811	4.832	4.851	4.850
MYOR	22-Mar-16	4.817	4.781	4.774	4.827	4.854	4.856	4.885	4.886	4.886	4.861	4.850	4.843
PSDN	29-Mar-16	4.858	4.850	4.843	4.845	4.817	4.781	4.774	4.827	4.854	4.856	4.885	4.836
ROTI	24-Mar-16	4.843	4.845	4.817	4.781	4.774	4.827	4.854	4.856	4.885	4.886	4.886	4.841
SKBM	29-Mar-16	4.858	4.850	4.843	4.845	4.817	4.781	4.774	4.827	4.854	4.856	4.885	4.836
SKLT	08-Apr-16	4.824	4.815	4.853	4.830	4.787	4.847	4.867	4.868	4.858	4.850	4.843	4.840
ULTJ	29-Mar-16	4.858	4.850	4.843	4.845	4.817	4.781	4.774	4.827	4.854	4.856	4.885	4.836

Rata-Rata Indeks Harga Saham Gabungan Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2016

KODE	Tanggal Publikasi Laporan keuangan	Harga Saham											Rata-Rata IHSG
		t-5	t-4	t-3	t-2	t-1	t	t+1	t+2	t+3	t+4	t+5	
AISA	20-Apr-17	5.685	5.707	5.727	5.681	5.664	5.595	5.607	5.577	5.617	5.644	5.628	5.648
ALTO	19-Mei-17	5.712	5.717	5.703	5.731	5.749	5.792	5.645	5.615	5.647	5.689	5.675	5.698
CEKA	21-Mar-17	5.593	5.541	5.567	5.564	5.534	5.543	5.534	5.540	5.518	5.432	5.432	5.527
DLTA	24-Mar-17	5.607	5.568	5.593	5.593	5.541	5.567	5.564	5.534	5.543	5.534	5.540	5.562
ICBP	20-Mar-17	5.541	5.567	5.564	5.534	5.543	5.534	5.540	5.518	5.432	5.432	5.409	5.510
INDF	20-Mar-17	5.541	5.567	5.564	5.534	5.543	5.534	5.540	5.518	5.432	5.432	5.409	5.510
MLBI	28-Feb-17	5.403	5.410	5.391	5.408	5.363	5.387	5.383	5.386	5.373	5.359	5.341	5.382
MYOR	15-Mar-17	5.534	5.543	5.534	5.540	5.518	5.432	5.432	5.409	5.391	5.402	5.394	5.466
PSDN	18-Mar-17	5.567	5.564	5.534	5.543	5.534	5.540	5.518	5.432	5.432	5.409	5.391	5.497
ROTI	08-Mar-17	5.432	5.432	5.409	5.391	5.402	5.394	5.403	5.410	5.391	5.408	5.363	5.403
SKBM	27-Mar-17	5.652	5.607	5.568	5.593	5.593	5.541	5.567	5.564	5.534	5.543	5.534	5.572
SKLT	15-Mar-17	5.534	5.543	5.534	5.540	5.518	5.432	5.432	5.409	5.391	5.402	5.394	5.466
ULTJ	22-Mar-17	5.593	5.593	5.541	5.567	5.564	5.534	5.543	5.534	5.540	5.518	5.432	5.542

Sumber : www.yahoofinance.com dan www.idx.com (data diolah peneliti, 2018)

Lampiran 4. Beta

Kode	Nama Perusahaan	Beta			
		2013	2014	2015	2016
AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	1,09983641	1,11256754	1,08926562	1,10224518
ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk	1,11924932	1,13516843	1,120607	1,14280742
CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	1,10359174	1,12086415	1,09665022	1,05718777
DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	-2,7462003	0,99259324	0,99851676	1,02394362
ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	1,00640567	0,94288817	0,92806118	0,92448743
INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	0,92784571	0,94754068	0,93709949	0,93867501
MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	0,86594824	0,70972857	0,93112361	0,83625411
MYOR	PT Mayora Indah Tbk	1,10328157	1,11635402	1,09277076	1,10301913
PSDN	PT Prashida Aneka Niaga Tbk	1,10416856	1,15196684	1,1293651	1,16196487
ROTI	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk	1,09150121	1,11701986	1,09493511	1,10774092
SKBM	PT Sekar Bumi Tbk	1,13302242	1,12167297	1,11545848	1,13890155
SKLT	PT Sekar Laut Tbk	1,1304441	1,13915772	1,11749358	1,12559846
ULTJ	PT Ultra Milk Industry and Trading Company Tbk	1,04968164	1,12706071	1,10003567	1,12657009

Sumber : www.idx.com dan www.yahoofinance.com (data diolah peneliti, 2018)

Lampiran 5. Tingkat Inflasi

KODE	Nama Perusahaan	Tingkat Inflasi (%)			
		2013	2014	2015	2016
AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	8,38	8,36	3,35	3,02
ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk	8,38	8,36	3,35	3,02
CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	8,38	8,36	3,35	3,02
DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	8,38	8,36	3,35	3,02
ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	8,38	8,36	3,35	3,02
INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	8,38	8,36	3,35	3,02
MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	8,38	8,36	3,35	3,02
MYOR	PT Mayora Indah Tbk	8,38	8,36	3,35	3,02
PSDN	PT Prashida Aneka Niaga Tbk	8,38	8,36	3,35	3,02
ROTI	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk	8,38	8,36	3,35	3,02
SKBM	PT Sekar Bumi Tbk	8,38	8,36	3,35	3,02
SKLT	PT Sekar Laut Tbk	8,38	8,36	3,35	3,02
ULTJ	PT Ultra Milk Industry and Trading Company Tbk	8,38	8,36	3,35	3,02

Sumber : www.bps.go.id (data diolah peneliti, 2018)

Lampiran 6. Current Ratio dan Total Assets Turn Over

Current Ratio dan Total Asset Turn Over Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2013

KODE	Nama Perusahaan	Penjualan	Aset Lancar	Total Asset	Liabilitas Lancar	Current Ratio	Total Asset Turn Over
						(Aset Lancar/Liabilitas lancar)	(Penjualan/Total Asset)
AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	Rp 4.056.735.000.000	Rp 2.445.504.000.000	Rp 5.020.824.000.000	Rp 1.397.224.000.000	175%	81%
ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk	Rp 487.200.477.334	Rp 1.056.508.696.939	Rp 1.502.519.389.759	Rp 575.436.437.982	184%	32%
CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	Rp 2.531.881.182.546	Rp 847.045.774.616	Rp 1.069.627.299.747	Rp 518.961.631.842	163%	237%
DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	Rp 2.001.358.536.000	Rp 748.111.003.000	Rp 867.040.802.000	Rp 158.990.741.000	471%	231%
ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	Rp 25.094.681.000.000	Rp 11.321.715.000.000	Rp 21.267.470.000.000	Rp 4.696.583.000.000	241%	118%
INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	Rp 57.731.998.000.000	Rp 32.464.497.000.000	Rp 78.092.789.000.000	Rp 19.471.309.000.000	167%	74%
MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	Rp 3.561.989.000.000	Rp 706.252.000.000	Rp 1.782.148.000.000	Rp 722.542.000.000	98%	200%
MYOR	PT Mayora Indah Tbk	Rp 12.017.837.133.337	Rp 6.430.065.428.871	Rp 9.710.223.454.000	Rp 2.676.892.373.682	240%	124%
PSDN	PT Prashida Aneka Niaga Tbk	Rp 1.279.553.071.584	Rp 381.085.626.721	Rp 681.832.333.141	Rp 227.421.742.800	168%	188%
ROTI	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk	Rp 1.505.519.937.691	Rp 363.881.019.917	Rp 1.822.689.047.108	Rp 320.197.405.822	114%	83%
SKBM	PT Sekar Bumi Tbk	Rp 1.296.618.257.503	Rp 338.468.880.290	Rp 497.652.557.672	Rp 271.139.784.806	125%	261%
SKLT	PT Sekar Laut Tbk	Rp 567.048.547.543	Rp 155.108.112.066	Rp 301.989.488.699	Rp 125.712.112.019	123%	188%
ULTJ	PT Ultra Milk Industry and Trading Company Tbk	Rp 3.460.231.249.075	Rp 1.565.510.655.138	Rp 2.811.620.982.142	Rp 633.794.053.008	247%	123%

Current Ratio dan Total Asset Turn Over Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2014

KODE	Nama Perusahaan	Penjualan	Aset Lancar	Total Asset	Liabilitas Lancar	Current Ratio	Total Asset Turn Over
						(Aset Lancar/Liabilitas lancar)	(Penjualan/Total Asset)
AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	Rp 5.139.974.000.000	Rp 3.977.086.000.000	Rp 7.371.846.000.000	Rp 1.493.308.000.000	266%	70%
ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk	Rp 332.402.373.397	Rp 733.468.016.986	Rp 1.239.053.626.858	Rp 238.474.789.272	308%	27%
CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	Rp 3.701.000.000.000	Rp 1.053.321.371.198	Rp 1.284.000.000.000	Rp 718.681.070.349	147%	288%
DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	Rp 2.111.639.244.000	Rp 854.176.144.000	Rp 991.947.134.000	Rp 190.952.635.000	447%	213%
ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	Rp 30.022.463.000.000	Rp 13.603.527.000.000	Rp 24.910.211.000.000	Rp 6.230.997.000.000	218%	121%
INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	Rp 63.594.452.000.000	Rp 40.995.736.000.000	Rp 85.938.885.000.000	Rp 22.681.686.000.000	181%	74%
MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	Rp 2.988.501.000.000	Rp 816.494.000.000	Rp 2.231.051.000.000	Rp 1.588.801.000.000	51%	134%
MYOR	PT Mayora Indah Tbk	Rp 14.169.088.278.238	Rp 6.508.768.623.440	Rp 10.291.108.029.334	Rp 3.114.337.601.362	209%	138%
PSDN	PT Prashida Aneka Niaga Tbk	Rp 975.081.057.089	Rp 289.764.924.676	Rp 620.928.440.332	Rp 197.877.917.620	146%	157%
ROTI	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk	Rp 1.880.262.901.697	Rp 420.316.388.535	Rp 2.142.894.276.216	Rp 307.608.669.233	137%	88%
SKBM	PT Sekar Bumi Tbk	Rp 1.480.764.903.724	Rp 379.496.707.512	Rp 649.534.031.113	Rp 256.924.179.534	148%	228%
SKLT	PT Sekar Laut Tbk	Rp 681.419.524.161	Rp 167.419.411.740	Rp 331.574.891.637	Rp 141.425.302.223	118%	206%
ULTJ	PT Ultra Milk Industry and Trading Company Tbk	Rp 3.916.789.366.423	Rp 1.642.101.746.819	Rp 2.917.083.567.355	Rp 490.967.089.226	334%	134%

Current Ratio dan Total Asset Turn Over Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2015

KODE	Nama Perusahaan	Penjualan	Aset Lancar	Total Asset	Liabilitas Lancar	Current Ratio	Total Asset Turn Over
						(Aset Lancar/Liabilitas lancar)	(Penjualan/Total Asset)
AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	Rp 6.010.895.000.000	Rp 4.463.635.000.000	Rp 9.060.979.000.000	Rp 2.750.456.000.000	162%	66%
ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk	Rp 301.781.831.914	Rp 555.759.090.584	Rp 1.180.228.072.164	Rp 351.136.317.401	158%	26%
CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	Rp 3.485.733.830.354	Rp 1.253.019.074.345	Rp 1.485.826.210.015	Rp 816.471.301.252	153%	235%
DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	Rp 1.573.137.749.000	Rp 902.006.833.000	Rp 1.038.321.916.000	Rp 140.419.495.000	642%	152%
ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	Rp 31.741.094.000.000	Rp 13.961.500.000.000	Rp 26.560.624.000.000	Rp 6.002.344.000.000	233%	120%
INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	Rp 64.061.947.000.000	Rp 42.816.745.000.000	Rp 91.831.526.000.000	Rp 25.107.538.000.000	171%	70%
MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	Rp 2.696.318.000.000	Rp 709.955.000.000	Rp 2.100.853.000.000	Rp 1.215.227.000.000	58%	128%
MYOR	PT Mayora Indah Tbk	Rp 14.818.730.635.847	Rp 7.454.347.029.087	Rp 11.342.715.686.221	Rp 3.151.495.162.694	237%	131%
PSDN	PT Prashida Aneka Niaga Tbk	Rp 920.352.848.084	Rp 286.838.275.165	Rp 620.398.854.182	Rp 236.911.023.417	121%	148%
ROTI	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk	Rp 2.174.501.712.899	Rp 812.990.646.097	Rp 2.706.323.637.034	Rp 395.920.006.814	205%	80%
SKBM	PT Sekar Bumi Tbk	Rp 1.362.245.580.664	Rp 341.723.784.839	Rp 764.484.248.710	Rp 298.417.379.502	115%	178%
SKLT	PT Sekar Laut Tbk	Rp 745.107.731.208	Rp 189.758.915.421	Rp 377.110.748.359	Rp 159.132.842.277	119%	198%
ULTJ	PT Ultra Milk Industry and Trading Company Tbk	Rp 4.393.932.684.171	Rp 2.103.565.054.627	Rp 3.539.995.910.248	Rp 561.628.179.393	375%	124%

Current Ratio dan Total Asset Turn Over Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2016

KODE	Nama Perusahaan	Penjualan	Aset Lancar	Total Asset	Liabilitas Lancar	Current Ratio	Total Asset Turn Over
						(Aset Lancar/Liabilitas lancar)	(Penjualan/Total Asset)
AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	Rp 6.545.680.000.000	Rp 5.949.164.000.000	Rp 9.254.539.000.000	Rp 2.504.330.000.000	238%	71%
ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk	Rp 296.471.502.365	Rp 249.820.943.200	Rp 1.165.093.632.823	Rp 331.532.658.228	75%	25%
CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	Rp 4.115.541.761.173	Rp 1.103.865.252.070	Rp 1.425.964.152.418	Rp 504.208.767.076	219%	289%
DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	Rp 1.658.618.899.000	Rp 1.048.133.697.000	Rp 1.197.796.650.000	Rp 137.842.096.000	760%	138%
ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	Rp 34.466.069.000.000	Rp 15.571.362.000.000	Rp 28.901.948.000.000	Rp 6.469.785.000.000	241%	119%
INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	Rp 66.750.317.000.000	Rp 28.985.443.000.000	Rp 82.174.515.000.000	Rp 19.219.441.000.000	151%	81%
MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	Rp 3.263.311.000.000	Rp 901.258.000.000	Rp 2.275.038.000.000	Rp 1.326.261.000.000	68%	143%
MYOR	PT Mayora Indah Tbk	Rp 18.349.959.898.358	Rp 8.739.782.750.141	Rp 12.922.421.859.142	Rp 3.884.051.319.005	225%	142%
PSDN	PT Prashida Aneka Niaga Tbk	Rp 932.905.806.441	Rp 349.455.819.960	Rp 653.796.725.408	Rp 329.735.955.102	106%	143%
ROTI	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk	Rp 2.521.920.968.213	Rp 949.414.338.057	Rp 2.919.640.858.718	Rp 320.501.824.382	296%	86%
SKBM	PT Sekar Bumi Tbk	Rp 1.501.115.928.446	Rp 519.269.756.899	Rp 1.001.657.012.004	Rp 468.979.800.633	111%	150%
SKLT	PT Sekar Laut Tbk	Rp 833.850.372.883	Rp 222.686.872.602	Rp 568.239.939.951	Rp 169.302.583.936	132%	147%
ULTJ	PT Ultra Milk Industry and Trading Company Tbk	Rp 4.685.987.917.355	Rp 2.874.821.874.013	Rp 4.239.199.641.365	Rp 593.525.591.694	484%	111%

Sumber : www.idx.com (data diolah peneliti, 2018)

Lampiran 7. Rekapitulasi Data

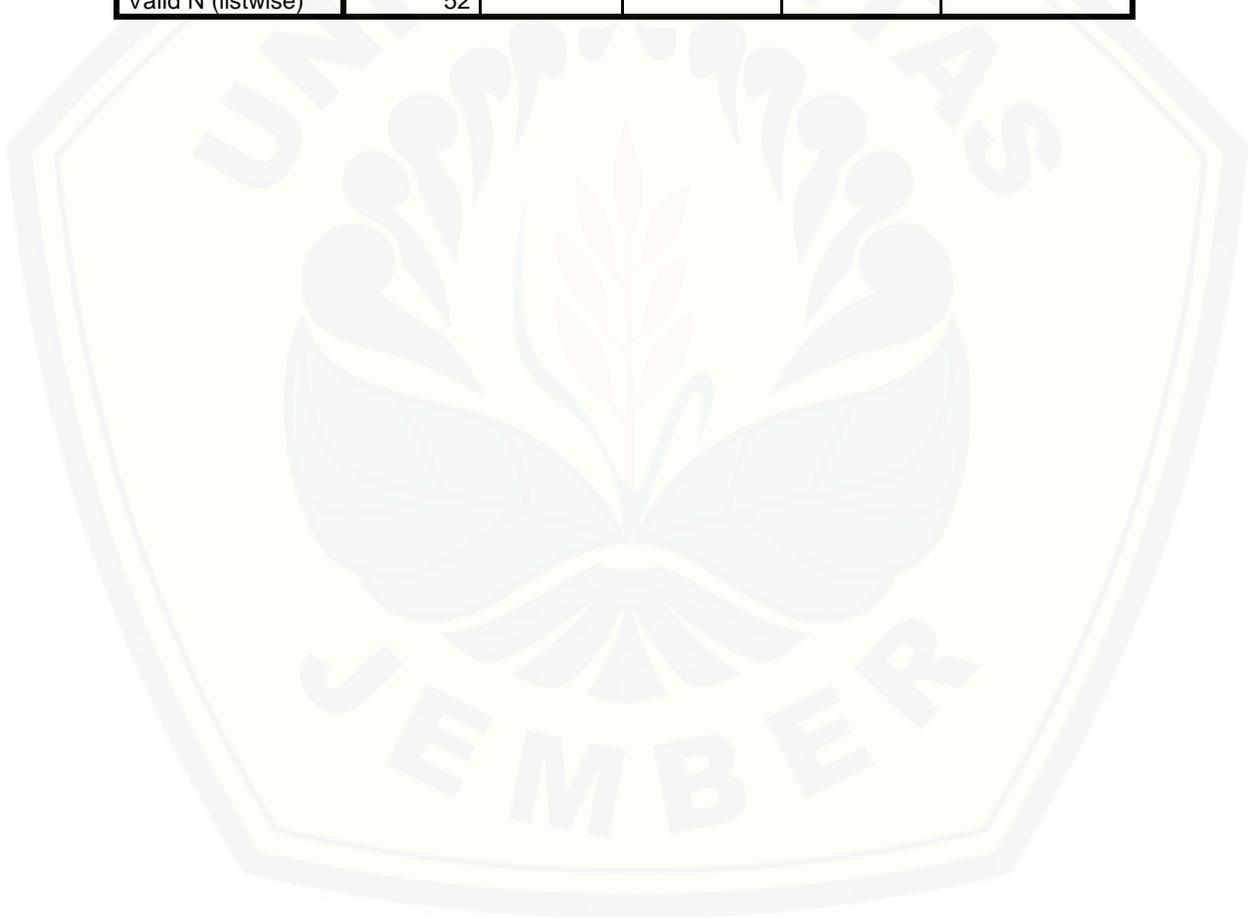
KODE	Nama Perusahaan					
		X1	X2	X3	X4	Y
AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	1,09984	0,0838	1,75026	0,80798	1.241
ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk	1,11925	0,0838	1,83601	0,32426	673
CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	1,10359	0,0838	1,63219	2,36707	1.546
DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	-2,7462	0,0838	4,70537	2,30826	266.042
ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	1,00641	0,0838	2,41063	1,17996	4.480
INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	0,92785	0,0838	1,6673	0,73927	7.468
MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	0,86595	0,0838	0,97745	1,99871	9.312
MYOR	PT Mayora Indah Tbk	1,10328	0,0838	2,40206	1,23765	920
PSDN	PT Prashida Aneka Niaga Tbk	1,10417	0,0838	1,67568	1,87664	193
ROTI	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk	1,0915	0,0838	1,13643	0,82599	1.187
SKBM	PT Sekar Bumi Tbk	1,13302	0,0838	1,24832	2,60547	403
SKLT	PT Sekar Laut Tbk	1,13044	0,0838	1,23384	1,87771	170
ULTJ	PT Ultra Milk Industry and Trading Company Tbk	1,04968	0,0838	2,47006	1,23069	525
AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	1,11257	0,0836	2,66327	0,69724	1.842
ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk	1,13517	0,0836	3,07566	0,26827	344
CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	1,12086	0,0836	1,46563	2,8824	732
DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	0,99259	0,0836	4,47324	2,12878	5.523
ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	0,94289	0,0836	2,1832	1,20523	7.309
INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	0,94754	0,0836	1,80744	0,74	7.386
MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	0,70973	0,0836	0,51391	1,3395	16.227
MYOR	PT Mayora Indah Tbk	1,11635	0,0836	2,08994	1,37683	1.154
PSDN	PT Prashida Aneka Niaga Tbk	1,15197	0,0836	1,46436	1,57036	127
ROTI	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk	1,11702	0,0836	1,3664	0,87744	1.172
SKBM	PT Sekar Bumi Tbk	1,12167	0,0836	1,47708	2,27973	970
SKLT	PT Sekar Laut Tbk	1,13916	0,0836	1,1838	2,0551	320
ULTJ	PT Ultra Milk Industry and Trading Company Tbk	1,12706	0,0836	3,34463	1,34271	986
AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	1,08927	0,0335	1,62287	0,66338	1.161
ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk	1,12061	0,0335	1,58274	0,2557	327
CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	1,09665	0,0335	1,53468	2,34599	1.393
DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	0,99852	0,0335	6,42366	1,51508	5.105
ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	0,92806	0,0335	2,32601	1,19504	7.680
INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	0,9371	0,0335	1,70533	0,6976	7.075
MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	0,93112	0,0335	0,58422	1,28344	7.820

MYOR	PT Mayora Indah Tbk	1,09277	0,0335	2,36534	1,30645	1.228
PSDN	PT Prashida Aneka Niaga Tbk	1,12937	0,0335	1,21074	1,48349	138
ROTI	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk	1,09494	0,0335	2,05342	0,80349	1.256
SKBM	PT Sekar Bumi Tbk	1,11546	0,0335	1,14512	1,78191	545
SKLT	PT Sekar Laut Tbk	1,11749	0,0335	1,19246	1,97583	360
ULTJ	PT Ultra Milk Industry and Trading Company Tbk	1,10004	0,0335	3,74548	1,24123	951
AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	1,10225	0,0302	2,37555	0,70729	2.223
ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk	1,14281	0,0302	0,75353	0,25446	322
CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	1,05719	0,0302	2,1893	2,88615	1.988
DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	1,02394	0,0302	7,60387	1,38472	4.365
ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	0,92449	0,0302	2,40678	1,19252	8.614
INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	0,93868	0,0302	1,50813	0,8123	8.086
MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	0,83625	0,0302	0,67955	1,4344	11.573
MYOR	PT Mayora Indah Tbk	1,10302	0,0302	2,25017	1,42001	2.101
PSDN	PT Prashida Aneka Niaga Tbk	1,16196	0,0302	1,05981	1,4269	160
ROTI	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk	1,10774	0,0302	2,96227	0,86378	1.520
SKBM	PT Sekar Bumi Tbk	1,1389	0,0302	1,10723	1,49863	502
SKLT	PT Sekar Laut Tbk	1,1256	0,0302	1,31532	1,46743	595
ULTJ	PT Ultra Milk Industry and Trading Company Tbk	1,12657	0,0302	4,84364	1,10539	1.057

Lampiran 8 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	52	-2,75	1,16	,9858	,53638
X2	52	,030	,084	,05777	,026205
X3	52	,51	7,60	2,1308	1,38681
X4	52	,25	2,89	1,3682	,65387
Y	52	127,00	266042,00	8007,6346	36659,10557
Valid N (listwise)	52				



Lampiran 9. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		X1	X2	X3	X4	Y
N		52	52	52	52	52
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,9858	,05777	2,1308	1,3682	8007,6346
	Std. Deviation	,53638	,026205	1,38681	,65387	36659,10557
Most Extreme Differences	Absolute	,378	,338	,211	,123	,428
	Positive	,371	,323	,211	,123	,428
	Negative	-,378	-,338	-,126	-,064	-,415
Test Statistic		,378	,338	,211	,123	,428
Asymp. Sig. (2-tailed)		,174 ^c	,171 ^c	,112 ^c	,149 ^c	,200 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

b. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,133	,099		,328	,744		
X1	,407	,117	,407	3,475	,001	,722	1,385
X2	-,090	,102	-,090	-,883	,382	,957	1,045
X3	,324	,129	,279	2,505	,016	,797	1,255
X4	,229	,110	,250	2,077	,043	,681	1,468

- a. Dependent Variable: Y

c. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,737	,262		2,810	,007
	X1	-,172	,112	-,211	-1,535	,131
	X2	4,361	2,212	,261	1,971	,055
	X3	-,110	,042	-,346	-1,577	,132
	X4	-,050	,089	-,074	-,560	,578

a. Dependent Variable: RES2

d. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,731 ^a	,534	,495	,71072029	1,855

a. Predictors: (Constant), X4, X2, X3, X1

b. Dependent Variable: Y

Lampiran 10. Analisis Regresi Linier Berganda

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,731 ^a	,534	,495	,71072029

a. Predictors: (Constant), X4, X2, X3, X1

b. Dependent Variable: Y

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	27,259	4	6,815	13,491	,000 ^b
	Residual	23,741	47	,505		
	Total	51,000	51			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X4, X2, X3, X1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,133	,099		,328	,744
	X1	,407	,117	,407	3,475	,001
	X2	-,090	,102	-,090	-,883	,382
	X3	,324	,129	,279	2,505	,016
	X4	,229	,110	,250	2,077	,043

a. Dependent Variable: Y

Lampiran 11. Uji Hipotesis

a. Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,133	,099		,328	,744
	X1	,407	,117	,407	3,475	,001
	X2	-,090	,102	-,090	-,883	,382
	X3	,324	,129	,279	2,505	,016
	X4	,229	,110	,250	2,077	,043

a. Dependent Variable: Y

b. Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	27,259	4	6,815	13,491	,000 ^b
	Residual	23,741	47	,505		
	Total	51,000	51			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X4, X2, X3, X1

c. Uji Koefisienan Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,731 ^a	,534	,495	,71072029

a. Predictors: (Constant), X4, X2, X3, X1

b. Dependent Variable: Y

Lampiran 12 DW tabel

n	k=1		k=2		k=3		k=4		k=5	
	dL	dU								
31	1.3630	1.4957	1.2969	1.5701	1.2292	1.6500	1.1602	1.7352	1.0904	1.8252
32	1.3734	1.5019	1.3093	1.5736	1.2437	1.6505	1.1769	1.7323	1.1092	1.8187
33	1.3834	1.5078	1.3212	1.5770	1.2576	1.6511	1.1927	1.7298	1.1270	1.8128
34	1.3929	1.5136	1.3325	1.5805	1.2707	1.6519	1.2078	1.7277	1.1439	1.8076
35	1.4019	1.5191	1.3433	1.5838	1.2833	1.6528	1.2221	1.7259	1.1601	1.8029
36	1.4107	1.5245	1.3537	1.5872	1.2953	1.6539	1.2358	1.7245	1.1755	1.7987
37	1.4190	1.5297	1.3635	1.5904	1.3068	1.6550	1.2489	1.7233	1.1901	1.7950
38	1.4270	1.5348	1.3730	1.5937	1.3177	1.6563	1.2614	1.7223	1.2042	1.7916
39	1.4347	1.5396	1.3821	1.5969	1.3283	1.6575	1.2734	1.7215	1.2176	1.7886
40	1.4421	1.5444	1.3908	1.6000	1.3384	1.6589	1.2848	1.7209	1.2305	1.7859
41	1.4493	1.5490	1.3992	1.6031	1.3480	1.6603	1.2958	1.7205	1.2428	1.7835
42	1.4562	1.5534	1.4073	1.6061	1.3573	1.6617	1.3064	1.7202	1.2546	1.7814
43	1.4628	1.5577	1.4151	1.6091	1.3663	1.6632	1.3166	1.7200	1.2660	1.7794
44	1.4692	1.5619	1.4226	1.6120	1.3749	1.6647	1.3263	1.7200	1.2769	1.7777
45	1.4754	1.5660	1.4298	1.6148	1.3832	1.6662	1.3357	1.7200	1.2874	1.7762
46	1.4814	1.5700	1.4368	1.6176	1.3912	1.6677	1.3448	1.7201	1.2976	1.7748
47	1.4872	1.5739	1.4435	1.6204	1.3989	1.6692	1.3535	1.7203	1.3073	1.7736
48	1.4928	1.5776	1.4500	1.6231	1.4064	1.6708	1.3619	1.7206	1.3167	1.7725
49	1.4982	1.5813	1.4564	1.6257	1.4136	1.6723	1.3701	1.7210	1.3258	1.7716
50	1.5035	1.5849	1.4625	1.6283	1.4206	1.6739	1.3779	1.7214	1.3346	1.7708
51	1.5086	1.5884	1.4684	1.6309	1.4273	1.6754	1.3855	1.7218	1.3431	1.7701
52	1.5135	1.5917	1.4741	1.6334	1.4339	1.6769	1.3929	1.7223	1.3512	1.7694
53	1.5183	1.5951	1.4797	1.6359	1.4402	1.6785	1.4000	1.7228	1.3592	1.7689
54	1.5230	1.5983	1.4851	1.6383	1.4464	1.6800	1.4069	1.7234	1.3669	1.7684
55	1.5276	1.6014	1.4903	1.6406	1.4523	1.6815	1.4136	1.7240	1.3743	1.7681
56	1.5320	1.6045	1.4954	1.6430	1.4581	1.6830	1.4201	1.7246	1.3815	1.7678
57	1.5363	1.6075	1.5004	1.6452	1.4637	1.6845	1.4264	1.7253	1.3885	1.7675
58	1.5405	1.6105	1.5052	1.6475	1.4692	1.6860	1.4325	1.7259	1.3953	1.7673
59	1.5446	1.6134	1.5099	1.6497	1.4745	1.6875	1.4385	1.7266	1.4019	1.7672
60	1.5485	1.6162	1.5144	1.6518	1.4797	1.6889	1.4443	1.7274	1.4083	1.7671
61	1.5524	1.6189	1.5189	1.6540	1.4847	1.6904	1.4499	1.7281	1.4146	1.7671
62	1.5562	1.6216	1.5232	1.6561	1.4896	1.6918	1.4554	1.7288	1.4206	1.7671
63	1.5599	1.6243	1.5274	1.6581	1.4943	1.6932	1.4607	1.7296	1.4265	1.7671
64	1.5635	1.6268	1.5315	1.6601	1.4990	1.6946	1.4659	1.7303	1.4322	1.7672
65	1.5670	1.6294	1.5355	1.6621	1.5035	1.6960	1.4709	1.7311	1.4378	1.7673
66	1.5704	1.6318	1.5395	1.6640	1.5079	1.6974	1.4758	1.7319	1.4433	1.7675
67	1.5738	1.6343	1.5433	1.6660	1.5122	1.6988	1.4806	1.7327	1.4486	1.7676
68	1.5771	1.6367	1.5470	1.6678	1.5164	1.7001	1.4853	1.7335	1.4537	1.7678
69	1.5803	1.6390	1.5507	1.6697	1.5205	1.7015	1.4899	1.7343	1.4588	1.7680
70	1.5834	1.6413	1.5542	1.6715	1.5245	1.7028	1.4943	1.7351	1.4637	1.7683